

LATAR DAN TEMA
DALAM KUMPULAN PUISI SUKMA LAUT KARYA ASPAR
SUATU ANALISIS STRUKTURAL - SOSIOLOGIS



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanudin

01
MUF
86

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDIN	
Tgl. terima	4-4-95
Asal dari	-
Panyaknya	2 exp.
Harga	H
No. Inventaris	950505269
No. Klas	

UNIVERSITAS HASANUDIN

UJUNG PANDANG


1993

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

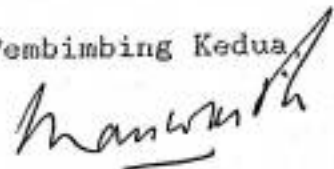
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 926/PT04.H5.FS/C/1991 tanggal 30 Mei 1991, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 29 November 1993

Pembimbing Utama,

Dra. Ny.  Hanika Nur

Pembimbing Kedua,


Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi:

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,


Drs. Abd. Kadir B.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini, *Sabtu* Tanggal, *4 Desember* 1993
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul:

LATAR DAN TEMA

DALAM KUMPULAN PUISI *SUKMA LAUT* KARYA *ASPAR*
(SUATU ANALISIS STRUKTURAL-SOSIOLOGIS)

yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan
Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin.

Ujung Pandang, *4 Desember* 1993

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|-------------------------------------|------------|-------|
| 1. <i>Hamzah Machmoed, M.A.</i> | Ketua | |
| 2. <i>Dra. Ny. H.B. Menggang L.</i> | Sekretaris | |
| 3. <i>Drs. Abd. Kadir B.</i> | Anggota | |
| 4. <i>Drs. Yusuf, S.U.</i> | Anggota | |
| 5. <i>Dra. Nannu Nur</i> | Anggota | |
| 6. <i>Drs. Anwar Ibrahim</i> | Anggota | |
| 7. | Anggota | |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T, karena dengan izin dan petunjuk-Nya, maka penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Adapun judul yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah **LATAR DAN TEMA DALAM KUMPULAN PUISI SUKMA LAUT KARYA ASPAR SUATU ANALISIS STRUKTURAL-SOSIOLOGIS.**

Melalui lembaran pengantar ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Pembimbing Utama, Ibu Dra. Ny. Nannu Nur, dan Pembimbing Kedua, Bapak Drs. Anwar Ibrahim, yang dengan segala kesabaran dan dorongannya membimbing penulis sehingga skripsi ini selesai. Tak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Abd. Kadir B. dan Ibu Dra. H. Ny. B. Menggang L., yang telah menyelesaikan pengabdiannya sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Khusus kepada Bapak Drs. Alwy Rachman, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga karena selama ini banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam berbagai hal, baik dalam pengayaan tentang wawasan keilmuan maupun ajaran-ajaran kehidupan yang telah penulis alami bersama-sama. Penulis berharap, semoga ketulusan dan kerelaan beliau dalam membimbing selama ini mendapat Ridha dari Allah S.W.T.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada orang-orang yang penulis sangat cintai, Bapak Abd. Muis dan Ibu A. Saleha beserta adik-adik lainnya. Mereka

adalah orang-orang yang patut mendapat penghargaan dari penulis, karena merekalah yang banyak berkorban untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis. Selain itu, mereka juga banyak memberi dorongan dan bantuan baik material maupun moral.

Pada kesempatan ini pula penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada para sahabat-sahabat yang tercinta, Neneng, Kiky, Ima, Sury, dan Mushan. Khusus kepada Almarhumah Dra. Rajawaty, penulis sampaikan perasaan duka yang dalam atas kematiannya dan berdoa semoga Allah S.W.T. mengampuni segala dosa-dosanya.

Penulis menyadari bahwa segala hasil usaha yang penulis lakukan pada kesempatan ini adalah usaha maksimal yang masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritikan dan sumbang saran dari para pembaca untuk penyempurnaan skripsi ini selalu terbuka dari penulis.

Akhirnya, penulis hanya dapat berharap dan berdoa semoga hasil jerih payah ini dapat bermanfaat bagi kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sastra di masa depan. Segala amal perbuatan pada akhirnya penulis kembalikan kepada Allah S.W.T. karena kepada-Nyalah segala yang hidup kembali.

Ujung Pandang, 4 Desember 1993

P e n u l i s

ABSTRAK

Sukma Laut adalah kumpulan puisi Karya Aspar. Diawali dengan puisi yang berjudul *Ibunda* dan diakhiri dengan puisi yang berjudul *Gua*.

Untuk mengerti dan memahami latar dan tema-tema yang terdapat dalam kumpulan ini, penulis mengadakan analisis dengan mengacu pada pandangan yang diajukan oleh Thrall and Hubbard, I.A. Richard dan Jan van Luxemburg. Adapun pengkajian secara ekstrinsik dilakukan dengan mengacu pada pandangan yang diajukan oleh beberapa ahli Sosiologi Sastra, seperti Madame de Stael dan Sapardi Djoko Damono.

Hasil pengkajian terhadap kumpulan puisi *Sukma Laut* memperlihatkan adanya kecenderungan Aspar dalam mempergunakan *simbol laut* pada puisi-puisinya. Laut adalah kehidupan yang penuh dengan misteri yang berakhir pada maut. Maut, itulah misteri hidup yang oleh Sang Penyair sendiri tidak dapat dimengerti.

Pengembaraan batin Sang Penyair yang telah sampai ke dasar "laut" membawanya tiba pada suatu kebimbangan dan kembali bertanya. Eksistensi hidup dan dirinya justru membuatnya ragu. Akhirnya dia menyadari bahwa ada kekuatan dan kekuasaan lain dalam hidup ini. Itulah Tuhan. Kepada-Nyalah kita menyerahkan hidup ini.

...
doa apa kuucapkan
untuk mengakhiri segenap permintaanku

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Metode Penelitian	11
BAB II ASPAR DAN KARYA-KARYANYA	15
2.1 Biodata Aspar	15
2.2 Karya-karya Aspar	21
2.3 Latar Belakang Kepengarangan Aspar ...	24
BAB III DASAR-DASAR TEORI PEMBAHASAN PUISI	30
3.1 Struktural Sosiologis	30
3.2 Latar	37
3.3 Tema	42

BAB IV ANALISIS KUMPULAN PUISI <i>SUKMA LAUT</i>	46
4.1 Analisis Latar	49
4.1.1 Latar Fisik	49
4.1.2 Latar Sosial	69
4.2 Tema	75
4.2.1 Tema Duka	76
4.2.2 Tema Sepi	77
4.2.3 Tema Cemas dan Resah	80
4.2.4 Tema Realitas Sosial	81
4.2.5 Tema Perjalanan Hidup Manusia ...	84
4.2.6 Tema Ketuhanan	88
4.3 Model Pengembangan Tema	90
4.3.1 Berdasarkan Momen Perbuatan	90
4.3.2 Berdasarkan Kontras-kontras	91
4.3.3 Berdasarkan Penjumlahan	92
 BAB V PENUTUP	 95
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran	97
 DAFTAR PUSTAKA	 98

BAB I
P E N D A H U L U A N



1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi adalah salah satu karya sastra yang mempunyai bentuk dan ciri yang khas. Kekhasan puisi dapat dilihat pada hakikat dan metodenya. Istilah hakikat dan metode puisi dikemukakan oleh I.A. Richard (dalam Waluyo, 1987: 27) yang menyatakan bahwa:

"Hakikat adalah unsur yang hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat, metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima dan ritma (1976)."

Pandangan lain dikemukakan oleh Waluyo (1987: 25) yang menyatakan bahwa:

"Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya."

Kemudian, Waluyo (1987: 26) menambahkan bahwa:

"Apa yang kita lihat melalui bahasa yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur itu disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur."

Pandangan-pandangan di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dipahami dengan menganalisis struktur yang membangunnya.

Selanjutnya, Van Luxemburg (1984: 175) mengatakan bahwa: "*ciri puisi yang paling menyolok ialah penampilan tipografik*". Sebagai contoh dapat dilihat pada kutipan penggalan puisi di bawah ini:

Kutikam ramadhan
dengan belati iman
rapuh dan karatan

(Aspar, 1985: 43)

Dengan melihat bentuknya, seorang pembaca dapat mengetahui bahwa kutipan di atas adalah sebuah puisi. Jan Van Luxemburg (1984: 176) menambahkan bahwa: "*ciri lain yang menonjol dalam puisi adalah bentuk tematik yang ditemukan dalam apa yang disebut lirik*". Kedua ciri ini secara umum yang membedakan puisi dengan bentuk karya sastra lain, seperti prosa dan drama.

Puisi, seperti karya sastra lainnya, berbicara tentang kehidupan manusia. Puisi sebagai karya sastra merupakan bentuk budaya dari masyarakat yang menciptakannya. Di samping itu, dalam puisi terdapat nuansa-nuansa makna yang akan selalu memberi kesan tersendiri bagi penikmatnya. Lewat puisi, seorang kritikus sastra akan mendapat gambaran tentang kehidupan masyarakat meskipun tidak seluruhnya. Menurut Rampan (1983: 10) menjelaskan puisi itu sebagai berikut:

"Puisi sebagai hasil kebudayaan, sebagai hasil budidaya manusia sering merupakan pencerminan dari kehidupan. Paling tidak kehidupan di saat mana puisi itu ditulis. Sehingga puisi punya sifat sosialitas yang membuat ia selalu aktual dan tampil baru, dan punya daya gugah terhadap batin dan jiwa. Daya gugah itu ada dan tampil terutama karena puisi selalu menyimpan misteri."

Puisi sebagai salah satu ungkapan budaya tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakatnya. Dalam hubungan ini, Prodopo (1987: 118) mengemukakan bahwa:

... karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial-budaya masyarakat di tempat karya sastra itu dituliskan. Maka, untuk mendapatkan makna penuh karya sastra, latar belakang sosial-budaya yang melatarinya yang tercermin dalam sistem tanda-tanda sastra dalam karya sastra (sajak) yang dianalisis haruslah diberi pertimbangan.

Pandangan-pandangan di atas menunjukkan bahwa puisi sebagai karya sastra bukan hanya bentuk budaya dari masyarakat yang menciptakannya, tetapi lebih dari itu, puisi merupakan pancaran hidup dan potret kehidupan dari masyarakatnya.

Sukma Laut adalah sebuah kumpulan puisi karya Aspar yang di dalamnya sarat dengan persoalan tentang kehidupan manusia. Perjuangan hidup, impian, harapan, pandangan hidup, sikap dan bentuk-bentuk budaya khususnya etnis Bugis-Makassar tercermin lewat larik-larik puisi Aspar. Aspar dalam kumpulan puisinya ini menggambarkan kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat tersebut pada umumnya hidup di pesisir pantai yang penuh tantangan di balik gelombang-gelombang laut yang ganas. Namun

demikian, bagi mereka laut adalah tempat menggantungkan hidup yang telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Tempaan alam yang keras dan ganas menjadikan masyarakat Bugis Makassar tangguh dan terbiasa dengan kehidupan yang penuh tantangan sehingga mereka terkenal sebagai masyarakat bahari dan pe-laut-pelaut ulung.

Penyatuan diri dengan alam kehidupan masyarakat Bugis Makassar yang hidup di tepi-tepi pantai menjadi dasar bagi Aspar untuk mengungkapkan kehidupan mereka lewat simbol-simbol laut. Bagi masyarakat pantai, laut adalah kehidupan. Lautlah yang membesarkan dan memberi hidup kepada mereka. Di laut mereka menggantungkan segala impian dan harapannya. Namun di balik itu, laut juga setiap saat mengintip mereka lewat badai dan ombaknya yang ganas. Laut pada saat tertentu menjadi bencana yang menyeret mereka menuju maut.

Kumpulan puisi *Sukma Laut* telah dibicarakan oleh Ishak Ngeljaratan dalam sebuah laporan penelitian tahun 1988. Dalam penelitiannya, Ngeljaratan (1988: 10-45) membagi tema-tema kumpulan puisi ini berdasarkan tahun penciptaan, yaitu :

1. Sajak-sajak Tahun 70-an

- 1.1 Yang duka, dan sepi
- 1.2 Yang cemas, dan resah
- 1.3 Yang lain dalam perjalanan

2. Sajak-sajak Tahun 80-an

- 2.1 Sajak-sajak laut
 - (1) Tantangan dan kecemasan
 - (2) Aku-eksistensial

- 2.2 Sajak-sajak tanpa atribut laut
- (1) Makna religis
 - (2) Makna-makna lain
 - a. Merdeka dalam kesendirian
 - b. Makna kefanaan
 - c. Mencari alternatif
 - (3) Sajak Cua dan Bab Penghabisan
 - a. Cua
 - b. Bab Penghabisan

Selanjutnya, dalam menganalisis puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sukma Laut*, Ngeljaratan (1988:) mengatakan:

"Makna sukma laut yang diinterpretasi dalam uraian ini menjadi dasar untuk tidak menjadi keharusan bagi kita membicarakan sajak-sajak 'Sukma Laut' dalam kaitan dengan ada atau tanpa adanya simbol laut pada sajak-sajak itu. Pilihan lain yang ditempuh ialah membicarakannya atas kelompok tahun 70-an dan kelompok 80-an. Siapa tahu dapat ditemukan sesuatu perbedaan yang menarik antara kedua kelompok sajak berdasarkan tahun penciptaan. Dan perbedaan itu bisa saja berupa tema dan pesan, simbolisme yang digunakan penyair, atau teknik penulisan, yaitu yang menyangkut struktur sajak."

Menyimak kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ishak Ngeljaratan menerapkan pendekatan "Resepsi Sastra" dengan pemahaman filosofis yang cenderung subjektif. Dengan demikian, apabila pembaca ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mengetahui struktur yang membangun puisi tersebut, maka pembaca tidak akan menemukannya dalam analisis ini.

Penonjolan simbol laut yang merupakan citraan hidup etnis Bugis-Makassar dalam kumpulan puisi *Sukma Laut*, yang oleh Aspar ditampilkan lewat dominasi penggunaan kata-kata

seperti ombak, badai, laut, perahu, angin, arus, dan pantai yang terdapat dalam larik-lariknya, mengisyaratkan akan adanya sesuatu yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut. Selain itu, *Sukma Laut* sebagai satu kumpulan puisi masih menyimpan sejumlah persoalan seperti: larik-larik puisinya yang hampir tanpa tanda baca, penggunaan kata-kata yang bermakna simbolik dan cenderung didominasi oleh kata-kata tertentu, dan makna-makna yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut masih tampak sebagai misteri.

Masalah-masalah inilah yang mendorong pengkaji untuk menganalisis kumpulan puisi *Sukma Laut* karya Aspar.

1.2 Masalah

Masalah adalah persoalan utama yang harus diketahui oleh seseorang jika akan mengadakan penelitian. Menurut Gunarya (1985: 40) bahwa:

"Pada umumnya masalah merupakan suatu kesenjangan antara kondisi ideal (das sollen) dengan kondisi yang nyata (das sein). Masalah merupakan suatu celah yang nampak antara apa yang diinginkan/diharapkan, dengan apa yang tersedia."

Berdasarkan pandangan di atas, penulis menemukan sejumlah masalah dalam pengkajian kumpulan puisi *Sukma Laut*. Masalah-masalah yang penulis temukan merupakan hasil pembacaan yang berulang-ulang terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sukma Laut*. Adapun masalah-masalah yang penulis temukan dapat diketahui melalui uraian di bawah ini.

1.2.1 Sebagai salah satu jenis karya sastra, puisi memiliki

unsur-unsur pembentuk yaitu hakikat dan metode. *Hakikat puisi* adalah unsur yang menjiwai puisi atau dapat pula dikatakan sebagai jiwa puisi itu sendiri. Adapun *metode puisi* adalah media pengungkapannya. Kedua unsur itulah, yang merupakan satu kesatuan, yang melahirkan atau menciptakan puisi. Pertanyaan mendasar yang muncul sehubungan dengan hal ini adalah: bagaimana nada puisi tersebut?; perasaan apa yang muncul ketika membacanya?; bagaimana gambaran suasana yang ada?; kata-kata apa yang dipergunakan oleh penyair dalam puisinya?; bagaimana rima dan ritmenya?; dan apa tema serta amanat puisi tersebut?

1.2.2 Kumpulan puisi *Sukma Laut* adalah suatu gambaran tentang kehidupan manusia, khususnya tentang kehidupan yang berhubungan dengan laut. Penggunaan laut sebagai simbol kehidupan oleh Aspar dalam kumpulan puisi ini menimbulkan pertanyaan: apakah memang penggambaran kehidupan dalam kumpulan puisi ini identik dengan kehidupan yang sebenarnya?; apakah tidak ada makna lain yang ingin disampaikan oleh Aspar?; sampai sejauh mana simbol-simbol tersebut bisa memberi pemahaman kepada pembaca tentang kehidupan?

1.2.3 Dalam kumpulan puisi *Sukma Laut* ditemukan sejumlah isi yang mempunyai bentuk dan gaya pengungkapan khas yaitu penulisannya secara sambung-menyambung. Untuk mengkaji, h Aspar

ini menimbulkan pertanyaan: kesan dan efek apa yang ingin ditampilkan oleh pengarang dengan cara pengungkapan seperti itu?

- 1.2.4 Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan pandangan Ishak Ngeljaratan melalui sebuah laporan penelitiannya, terlihat bahwa tema-tema yang ditampilkan dalam kumpulan puisi *Sukma Laut* sangat beragam. Pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana Aspar mengembangkan tema yang terdapat dalam kumpulan puisinya ini?
- 1.2.5 Apakah penggambaran kehidupan etnis Bugis Makassar melalui simbol-simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi ini dapat terpahami/terterima secara universal?
- 1.2.6 Dalam pengkajian struktur sebuah puisi tak akan terlepas dari nilai dan unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi. Secara intrinsik, pengkaji akan memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam puisi itu sendiri. Namun, satu hal yang perlu dipertanyakan; apakah pengkajian secara intrinsik tidak ada kemungkinan untuk memperoleh nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung dalam puisi tersebut?

1.3 Batasan Masalah

Adanya kecenderungan penggunaan kata-kata tertentu dalam larik-larik puisi-puisi Aspar menjadi dasar pengkaji untuk menganalisis kumpulan puisi *Sukma Laut*. Asumsi pengkaji, bahwa kecenderungan penggunaan diksi tertentu oleh Aspar

muncul secara arbitrer artinya didasari oleh konsep-konsep tertentu yang merupakan "proses peng-alam-an" dalam kehidupannya.

"Proses peng-alam-an" yang dialami oleh Aspar dalam hidupnya merupakan esensi dasar yang mendorongnya untuk berimajinasi dan berekspresi. Lewat karyanya, dalam hal ini puisi-puisi yang terkumpul dalam *Sukma Laut*, Aspar ingin menyampaikan ide dan gagasannya tentang etnis Bugis Makassar. Dalam hubungan ini, Suyitno (1986: 13) menjelaskan bahwa:

"Sastra tidak saja lahir karena fenomena-fenomena kehidupan lugas, tetapi juga dari kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, inventif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan pada ketika menciptakan karyanya tidak didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu."

Berdasarkan asumsi penulis dan pandangan di atas, maka analisis kumpulan puisi ini akan diarahkan pada persoalan yang lebih sempit. Penulis menyadari bahwa pada dasarnya masalah-masalah yang ditemukan dalam analisis ini sangat luas, sementara kemampuan penulis untuk melakukannya masih terbatas. Oleh karena itu, pada analisis ini penulis membatasi masalah dengan menekankan pada usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimana latar dan tema puisi-puisi dalam kumpulan ini?
- 1.3.2 Makna-makna apa yang dapat ditemukan dalam puisi-puisi tersebut? Adakah kaitan antara "laut" dan "kehidupan manusia"?
- 1.3.3 Bagaimana Aspar mengembangkan tema yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sukma Laut*?

1.4 Tujuan Penelitian

Analisis kumpulan puisi *Sukma Laut* dilakukan oleh penulis dengan tujuan sebagai berikut:

- 1.4.1 Dengan memilih bidang puisi sebagai objek analisis, maka penulis ingin menemukan latar dalam puisi yang selama ini dikenal dalam bidang prosa dan drama.
- 1.4.2 Dalam puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan ini, kita diperkenalkan dengan simbol-simbol laut. Melalui analisis ini, penulis ingin mengungkapkan makna simbol-simbol tersebut dan memberi pemahaman tentang rahasia kehidupan manusia.
- 1.4.3 Lewat analisis kumpulan puisi *Sukma Laut*, penulis ingin mengungkap tema-tema yang disampaikan oleh penyair dalam puisi-puisinya. Selain itu, penulis juga ingin melihat keterkaitan antara tema sentral dari kumpulan puisi *Sukma Laut* dengan puisi yang berjudul "Sukma Laut" yang merupakan salah satu puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.

1.4.4 Melalui analisis ini, selanjutnya penulis ingin mengungkapkan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam puisi-puisi kumpulan ini.

1.5 Metode Penelitian

Fuad Hasan dan Koentjaraningrat (dalam Yudiono, 1986: 14) mengatakan bahwa: *metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan*. Mereka menjelaskan bahwa suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek studi. Oleh karena itu, pemilihan metode sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian atau pengkajian.

Tulisan ini disusun untuk memberikan pemahaman tentang latar dan tema yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sukma Laut*. Sehubungan dengan hal itu, dalam analisis ini penulis mencoba mempergunakan dua metode, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik.

1.5.1 *Pendekatan intrinsik* diterapkan untuk menganalisis unsur latar dan tema dalam puisi.

1.5.2 *Pendekatan ekstrinsik* khususnya pada pendekatan *sosiologi sastra* dipergunakan sebagai alat bantu. Sejumlah pendekatan sosiologi sastra dijadikan dasar pandangan untuk mendalami masalah latar dan tema dalam kumpulan puisi *Sukma Laut*. Maksudnya, latar dan tema akan lebih didalami dan dipahami dengan penerapan pandangan-pandangan sosiologi sastra.



Kedua penerapan metode di atas dalam analisis kumpulan puisi *Sukma Laut* dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1.5.3 Kerangka Kerja

Dalam analisis kumpulan puisi *Sukma Laut*, penulis menerapkan kerangka kerja berikut ini.

1.5.3.1 Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam pengkajian ini, telah ditempuh metode penelitian pustaka. Metode ini diterapkan oleh pengkaji dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Berdasarkan penerapan metode tersebut, diperoleh data primer dan sekunder.

1) *Data Primer*

Secara umum dapat dikatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian itu sendiri. Data primer yang diperoleh oleh penulis dalam pengkajian ini adalah kumpulan puisi *Sukma Laut* karya Aspar yang diterbitkan pada tahun 1985 dengan 53 jumlah puisi, tebal 64 halaman. Data primer inilah yang menjadi objek pengkajian penulis. Adapun langkah-langkah atau cara yang penulis pergunakan untuk memperoleh data primer, yaitu:

- Pertama-tama penulis membaca berulang kali dan berusaha memahami puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan tersebut.

- Langkah kedua yaitu menemukan diksi yang dipergunakan oleh Aspar yang mengacu pada simbol-simbol laut.
- Langkah selanjutnya adalah menginventarisasi dan sekaligus mengklasifikasi data-data yang diperoleh.
- Langkah terakhir yaitu mengungkap dan memahami makna-makna yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.

2) *Data Sekunder*

Sehubungan dengan pengkajian kumpulan puisi *Sukma Laut*, data sekunder yang diperoleh oleh penulis adalah sebuah laporan yang telah disusun oleh Ishak Ngeljaratan pada tahun 1988. Data-data lain diperoleh dari tulisan-tulisan lepas di surat kabar, khususnya surat kabar *Pedoman Rakyat* dan *Harian Fajar*.

1.5.3.2 *Analisis Data*

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dianalisis dari dua aspek yaitu hakekat dan metode puisi-puisi tersebut. Sehubungan dengan hal itu, maka analisis ini dilakukan dengan mempergunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

Dalam menganalisis secara intrinsik, penulis mengarahkan pengkajian terhadap struktur yang membangun puisi khususnya latar dan tema. Sejumlah pandangan tentang latar dan tema dijadikan acuan. Pembahasan⁷ tentang pandangan-pandangan tersebut tergabung dalam satu simpulan kemudian disajikan dalam bentuk abstraksi yang sekaligus menjadi bahan acuan penulis dalam mengkaji kumpulan puisi *Sukma Laut*.

Analisis kemudian dikembangkan dengan cara mengungkap dan memahami makna yang terdapat dalam latar dan tema yang ditemukan melalui pendekatan ekstrinsik. Pada tahap ini, penulis mencoba memahami makna-makna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sukma Laut* dengan bantuan pemahaman sosiologi sastra. Pandangan tentang pengaruh lingkungan terhadap penciptaan karya sastra mendominasi pemahaman penulis dalam tahap analisis ini. Pada tahap akhir dalam analisis ini, penulis mencoba mengembangkan analisis dengan cara mengungkap dan memahami model yang dipergunakan oleh Aspar dalam mengembangkan tema dalam puisi-puisinya.

BAB II

ASPAR DAN KARYA-KARYANYA

2.1 *Biodata Aspar*

Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Aspar, penulis menempuh tiga cara. Pertama, penulis menelusuri riwayat hidup Aspar lewat karya-karya yang diciptakannya. Kedua, yaitu membaca tulisan-tulisan yang membicarakan Aspar baik yang terbit sebagai sebuah buku, laporan penelitian, tulisan-tulisan lepas pada surat kabar dan keterangan maupun informasi yang diperoleh dari rekan-rekan sejawatnya, terutama yang aktif di Dewan Kesenian Makassar (DKM). Ketiga, dengan cara wawancara melalui surat kepada Aspar.

Berdasarkan data-data dan keterangan-keterangan yang penulis peroleh, maka hal pertama yang penulis akan perjelas adalah nama 'Aspar'. Rupanya nama 'Aspar' yang selama ini dikenal oleh para pembaca adalah singkatan dari Ahmad Sofyan Paturusi. Namun, dalam kegiatannya di bidang penulisan nama Aspar lebih populer sehingga nama itulah yang dipakai dalam karya-karyanya.

Aspar dilahirkan di Bulukumba tepatnya pada tanggal 10 April 1943. Masa pendidikannya dimulai ketika Aspar tamat Sekolah Dasar dan melanjutkan ke Sekolah Guru Tingkat Bawah (SGB) di La'bakkang Kabupaten Pangkep. Setelah tamat, Aspar melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Tingkat Atas (SGA) di Makassar. Tamat SGA, Aspar mendaftar dan diterima di

Jurusan Paedagogik Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Hasanuddin Makassar. Masa perkuliahan di Universitas Hasanuddin dilalui oleh Aspar hingga tingkat doktoral (setingkat di atas sarjana muda sekarang). Aktivitasnya di bidang pendidikan adalah sebagai guru pada salah satu Sekolah Tingkat Pertama (SMP) di Ujung pandang. Namun kegiatan itu tidak berlanjut karena kesibukannya pada bidang penulisan dan kesenian.

Aktivitasnya di bidang penulisan ditekuni sejak kecil. Kebiasaannya membaca pada masa kanak-kanak terutama bacaan sastra yang memuat cerita anak-anak dan dongeng-dongeng di majalah dan surat kabar terbawa hingga remaja. Pada usia 17 tahun, Aspar mulai berkarya lewat tulisan-tulisan yang diciptakannya. Tahun 1959, sebuah naskah dramanya yang berjudul *Akhirnya Kembali ke Desa* dipentaskan oleh siswa SMEA Negeri Makassar. Pada tahun 1960, dua buah sajaknya dimuat dalam majalah *Nimbar Indonesia* di Jakarta yang dipimpin oleh H.B. Jassin. Sejak itu, Aspar semakin tertarik untuk memilih karir penulis.

Majalah Horison, Harian Kompas, Harian Sinar Harapan, dan Esensi (DKM) pernah memuat karya-karyanya. Selain itu, karya-karyanya yang berupa esei, kisah bersambung, artikel, cerpen, dan sajak-sajaknya juga sering dimuat di berbagai surat kabar terbitan Makassar; seperti Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Bersama seniman muda di Makassar, Aspar aktif menyelenggarakan siaran prosa dan puisi di RRI Makas-

sar. Dengan demikian, terhitung tahun 1960 hingga sekarang, karya-karya Aspar telah menghiasi khazanah sastra Indonesia.

Sebagai seorang penulis yang kreatif, Aspar telah memperoleh berbagai prestasi. Sejumlah hadiah dan piagam penghargaan baik untuk tingkat daerah maupun nasional telah diraihnya. Tercatat pada tahun 1963 dan 1964, beliau berhasil menjuarai Lomba Deklamasi se-Makassar. Tahun 1968 ia meraih predikat pemenang pertama dalam Sayembara Mengarang Puisi yang diselenggarakan dalam rangka ulang tahun Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) Cabang Makassar. Kemudian, tahun 1974 romannya yang berjudul *Arus* keluar sebagai pemenang sayembara mengarang roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Aspar juga telah memperoleh piagam penghargaan sebagai penulis cerita anak-anak yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975-1976 di Cibulan Bogor. Waktu itu dia menulis cerita yang berjudul *Kampung Si Epim*. Pada tahun 1980, kembali menjadi pemenang sayembara drama anak-anak dengan naskah drama yang berjudul *Duta Perdamaian*. Prestasi lain yang diperolehnya adalah sebagai Pemenang Harapan dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara pada tahun 1981 oleh Dewan Kesenian Jakarta X/1981 dengan naskah drama yang berjudul *Samindara* yang kemudian dikukuhkan dengan SK. No. 24/SK/PN/1981.

Selain sebagai seorang penulis yang kreatif, Aspar juga mendalami bidang teater. Di bidang teater, beliau memerankan dua fungsi; sebagai seorang pemain dan sebagai sutradara

atau asisten sutradara bahkan kadang kedua peran tersebut dirangkapnya. Perjalanan kariernya sebagai pemain dapat dilihat dalam pementasan-pementasan drama/sandiwara yang pernah dipentaskannya, yaitu:

- Tahun 1962 bermain dalam sandiwara *Lepas dari Kongkongan* yang dipentaskan oleh Himpunan Seniman Budayawan Islam Sulawesi Selatan;
- Tahun 1963 bermain dalam sandiwara *Mereka Mulai Menyerang* karya Rahman Arge yang dipentaskan oleh Seniman Makassar;
- Tahun 1964 bermain dalam sandiwara *Yang Datang Kemudian* karya Rahman Arge yang dipentaskan oleh Himpunan Seniman Budayawan Islam;
- Tahun 1966 bermain dalam sandiwara *Akulah Korban* karya El Dinda yang dipentaskan oleh Seniman Makassar;
- Tahun 1970 bermain dalam sandiwara *Montserrat* karya Emmanuel Rables yang dipentaskan oleh Grup Teater DKM;
- Tahun 1972 bermain dalam sandiwara *Anakku Sayang* yang dimainkan oleh Dewan Kesenian Makassar (DKM).

Selain itu, Aspar juga pernah tampil di TVRI dalam sandiwara; *Aku Terlibat*, *Titien*, *Pahlawan-Pahlawan*, *Sang Bapak*, *Harimau-harimau*, dan *Mama*.

Perjalanan kariernya sebagai seorang sutradara dan asisten sutradara/pembantu sutradara dapat dilihat pada pementasan-pementasan berikut.

- Tahun 1959 sebagai asisten sutradara dalam pementasan sandiwara yang berjudul *Akhirnya Kembali ke Desa* yang dipentaskan oleh siswa SMEA Negeri Makassar;
- Tahun 1963 menyutradarai sandiwara *Timadhar* karya Yunan Helmy Nasution;
- Tahun 1963 sebagai sutradara dalam pementasan sandiwara *Pak Direktur* karya Rahman Arge yang dipentaskan oleh Seniman Makassar;
- Tahun 1964 menyutradarai pementasan sandiwara *Fajar Sidik* karya Emil Sanossa yang dimainkan oleh Ikatan Seniman Budayawan Muhammadiyah (ISBM).
- Tahun 1972 menyutradarai pementasan sandiwara *Gelita* karya J.L. Galloway yang dipentaskan oleh Teater Latamosandi Makassar;
- Tahun 1974 sebagai pembantu sutradara dalam sandiwara *Macbeth* karya E. Ionesco yang dipentaskan oleh Mahasiswa IAIN Bau-bau pada peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia;
- Tahun 1978 menyutradarai pementasan sandiwara *I Tolok Daeng Magassing* karya Rahman Arge yang dipentaskan oleh Grup Teater Makassar dalam rangka Pekan Teater Enam Kota di Jakarta;
- Tahun 1978-1980 menyutradarai pementasan sandiwara karyanya sendiri *Duta Perdamaian* yang dipentaskan oleh Teater Gaung Koridor Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar;

- Tahun 1982 menyutradarai pementasan sandiwara karyanya sendiri yang berjudul *Samindara* yang dipentaskan oleh Grup Teater Makassar dalam rangka Pekan Teater Sepuluh Kota di Jakarta;
- Tahun 1985 menyutradarai pementasan sandiwara karyanya yang berjudul *Jihadunnafsi (Korban)* dan *Perahu Nuh II*.

Sedangkan dalam pementasan sandiwara *Malam Ketiga* yang dipentaskan pada tahun 1973 di depan warga Angkatan Laut oleh Dewan Kesenian Makassar dalam rangka Peringatan Hari Veteran se-Sulawesi Selatan, Aspar memerankan dua fungsi; sebagai pemain sekaligus sebagai sutradara.

Pada awal tahun 1973, Arifin C. Noor bersama Teater Kecil-nya berkunjung ke Makassar dan Aspar ikut bergabung dalam latihan mereka dan mementaskan drama *Lakekomae* karya Aspar. Tahun 1974, bersama teman-temannya mencoba mengadakan semacam "Eksperimental Teater Kontemporer" di bidang teater dengan mengadakan sebuah pementasan yang dilakukan di jalan raya dengan penggalan cerita *Malam Ketiga* yang dipentaskan di Kotamadya Pare-pare dalam rangka Hari Veteran. Kegiatan serupa berlanjut pada tahun 1975 di Kabupaten Bantaeng. Munculnya ide dengan gaya pementasan semacam itu membuat mereka digelari "Teater Jalanan". Terakhir, tahun 1984 bersama Teater Saja-nya Ikranegara, Aspar mengadakan pementasan di Taipei, Taiwan. Selain itu, beliau telah menulis skenario sinetron *Lelaki dari Tanjung Bira* yang bersumber dari roman-nya yang berjudul *Pulau* yang telah ditayangkan oleh TVRI.

Aktivitasnya di bidang organisasi kesenian juga menonjol. Bersama dengan teman-temannya, pada tahun 1960-1964 Aspar mendirikan Organisasi Seniman Muda GESAS (Gerakan Seniman Anak Muda Sekarang) Makassar dan menjadi salah seorang pengurusnya. Pada periode kepengurusan tahun 1964 hingga 1968, Aspar menjabat sebagai Ketua I wilayah Sulawesi Selatan Tenggara (Sulselra) dalam organisasi tersebut. Kegiatannya tidak terhenti sampai di situ, tahun 1969 bersama seniman lainnya di Makassar, Aspar mendirikan Dewan Kesenian Makassar (DKM) dan beliau menjabat sebagai Ketua Departemen Sastra. Dalam masa perkembangan organisasi tersebut, Aspar menjabat sebagai Ketua III Dewan Kesenian Makassar. Selain itu, di tahun 1972 Aspar juga menjadi pengurus Persatuan Artis Film (PARFI) cabang Makassar. Pada tahun 1979, beliau ditunjuk sebagai sekretaris Panitia Musyawarah II Dewan Kesenian se-Indonesia di Ujung Pandang. Melihat kariernya semakin meningkat, Aspar kemudian hijrah ke Jakarta dan menjadi salah seorang pengurus PARFI Tingkat Pusat dan salah seorang aktor dalam perfilman nasional sampai sekarang.

2.2 Karya-karya Aspar

Dalam perjalanan kariernya sebagai seorang penulis, Aspar telah menciptakan berbagai bentuk tulisan. Karya-karyanya seperti; drama, puisi, roman, artikel, cerita anak-anak telah menghiasi khazanah kesusastraan Indonesia. Untuk mengetahui lebih jelas karya-karyanya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Karya-karya Aspar

No.	Tahun	J u d u l	J e n i s	K e t e r a n g a n
1.	1959	- <i>Akhirnya Kembali ke Desa</i>	- Naskah drama	- dipentaskan oleh siswa SMEA Hegeri Ujung pandang
2.	1960-1974	- <i>Pojok dan Rumah</i>	- Kumpulan puisi	- belum diterbitkan
3.	1962	- <i>Turunan</i>	- Naskah drama	- belum diterbitkan
4.	1964	- <i>Pembakar Dunia</i>	- Naskah drama	- belum diterbitkan
5.	1970-an	- <i>Perahu Muih II</i>	- Naskah drama	- diterbitkan oleh Taman Budaya Makassar berupa stensilan
6.	1973-1985	- <i>Jihadunnafsi (Korban)</i>	- Naskah drama	- belum diterbitkan
7.	1974	- <i>Sajak-sajak dari Makassar</i>	- Kumpulan puisi	- belum diterbitkan
8.	1974	- <i>Arus</i>	- Roman	- Pemenang sayembara mengarang roman oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1974 - Cetakan I tahun 1976, penerbit Bhakti Baru Ujung Pandang - Cetakan II tahun 1977 melalui Proyek Inpres Departemen P dan K
9.	1976	- <i>Pulau</i>	- Roman	- Cetakan I tahun 1976, penerbit Bhakti Baru Ujung Pandang
10.	1976	- <i>Kampung Si Epiw</i>	- Cerita anak-anak	- Cetakan I oleh penerbit PT. Kurnia Esa Jakarta - Cetakan II tahun 1976 melalui Proyek Inpres Departemen P dan K
11.	1978	- <i>Sang Ibu</i>	- Drama	- Dimainkan oleh Teater Makassar
12.	1978	- <i>Hilangnya Ssyap Si Tikus</i>	- Cerita anak-anak	- Diterbitkan oleh Penerbit Bhakti Baru Ujung Pandang
13.	1979	- <i>Lakekoma</i>	- Kumpulan puisi	- Ditulis sejak tahun 1973 sampai 1979, diterbitkan berupa stensilan hasil kerja sama antara Teater Gaung Koridor dengan Senat Mah. Fak. Kedokteran Unhas

Karya-karya Aspar

No.	Tahun	J u d u l	J e n i s	K e t e r a n g a n
14.	1979	- <i>Duta Perdamaian</i>	- Naskah drama	- Pemenang sayembara Penulisan Naskah Sandiwara untuk anak-anak se-Indonesia oleh Direktorat Kesenian Departemen P dan K - Dipentaskan pertama kali oleh Teater Gaung Koridor Mahasiswa Fak. Kedokteran Unhas
15.	1980-an	- <i>Garumbang</i>	- Naskah drama	- Dipentaskan oleh Teater Studio Makassar di Dewan Kesenian Makassar
16.	1980	- <i>Ombak</i>	- Kuumpulan Puisi	- Diterbitkan oleh Taman Budaya Makassar berupa stensilan
17.	1980	- <i>Perempuan dan Sejumlah Sajak-sajak Spontan</i>	- Kuumpulan puisi	- Diterbitkan oleh Taman Budaya Makassar berupa stensilan
18.	1981	- <i>Sawindara</i>	- Naskah drama	- Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara oleh Dewan Kesenian Makassar
19.	1985	- <i>Aku, Kodok</i>	- Naskah drama	- Naskah drama untuk permainan tunggal
20.	1985	- <i>Sukma Laut</i>	- Kuumpulan puisi	- Diterbitkan oleh penerbit PT. Teaprint Jakarta
21.	1985	- <i>Tangga ke Langit</i>	- Naskah drama	- Belum diterbitkan

*) Disusun berdasarkan tahun penerbitan, masa penulisan atau tahun pementasan

2.3 Latar Belakang Kepengarangan Aspar

Pada awal penciptaan karyanya, seorang penyair adalah objek kehidupan. Perkenalan, persentuhan dan pemahaman serta penghayatannya terhadap realita kehidupan adalah pengalaman yang menjadi dasar untuk mencipta. Proses selanjutnya, yaitu kontempalsi, menempatkan penyair pada posisi subjek. Dalam proses ini sejumlah realita, pengalaman, nilai-nilai, dan pikirannya terakumulasi dalam imajinasinya. Lalu, terciptalah sebuah karya.

Dalam proses penciptaan, seorang penyair mempunyai kebebasan untuk berekspresi. Toda (1984:94) menyatakan bahwa:

"Dalam kerja cipta, ada semacam "Undang-undang" yang berlaku tanpa diundangkan, bahwa urusan membuat defenisi (apa itu) bukanlah urusan seniman. Karena seniman ialah seorang "pencipta" (creator)! Dalam artian, bahwa seluruh pengalaman batin yang kompleks, seluruh pertanyaan dan kemungkinan daya fantasi yang belum terbentuk, harus dibentukkannya ke dalam suatu wujud yang kongkret atau nyata."

Pandangan di atas mengarahkan kita pada pemahaman bahwa seorang seniman atau penyair dalam proses penciptaan karyanya tidak dibatasi oleh defenisi, dalil-dalil atau batasan-batasan tertentu. Yang menjadi masalah baginya adalah cara mewujudkan proses imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata. Artinya, pengalaman dan pikiran-pikirannya yang abstrak tidak akan terpahami oleh orang lain tanpa diwujudkan ke dalam bentuk yang nyata, dengan menampilkan ide, pikiran, dan pengalamannya yang dapat ditangkap oleh indera secara manusiawi.

Proses penciptaan karya oleh penyair maupun seniman dipengaruhi oleh sejumlah motif. Motif-motif seperti; penderitaan, kemiskinan, kebobrokan moral, kegembiraan, kebahagiaan, dan sejumlah fenomena kehidupan menjadi sumber inspirasi sang penyair dalam menuangkan ide, pikiran, atau impian-impianya.

Bagi Aspar, proses penciptaan karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dialaminya. Dia menyadari bahwa karya-karya yang diciptakannya merupakan kenyataan-kenyataan hidup yang dialaminya yang berbekas dalam batinnya. Sejumlah pengalaman dan peristiwa yang pernah dialaminya terpendam dalam batinnya dan berproses terus. Terkadang dia menjadi orang yang sangat romantis, tetapi pada suasana lain dia menjadi sangat terharu menyaksikan penderitaan yang dialami oleh manusia. Hal inilah yang tidak dapat dipisahkan dari penciptaan sebuah karyanya; misalnya karya sastra.

Selain pengalaman batin Aspar, penciptaan karya-karyanya banyak pula dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kesempatan untuk merenung, berdialog dengan alam, dan keakraban dunia persahabatan menjadi salah satu motivasi baginya dalam mencipta. Namun, ketika dia diperhadapkan pada sejumlah kesibukan struktural, maka sadarlah bahwa kreativitasnya terbelenggu. Dalam suratnya kepada penulis, Aspar mengakui bahwa:



"Namun setelah berdiam hampir lima tahun di Jakarta ini, dan menemukan diri saya yang tidak "segarang" produktifnya ketika saya masih di Makassar, tahulah saya bahwa kesempatan merenung, alam, deru ombak, orang-orang yang saya kenal dan mengenal saya, semuanya itu mempunyai "kekuatan" tersendiri dalam menggugah "nafsu" menulis puisi saya."

(26 Mei 1992, hal. 1)

Selain itu, dalam menciptakan karyanya, Aspar juga dipengaruhi oleh kehidupan sosial. Pengamatannya terhadap kehidupan masyarakat dan kedekatannya pada alam sekitarnya merupakan faktor yang mendorongnya untuk mencipta. Hal ini diakuinya dengan menyatakan bahwa:

"Cetaran keharuan dari sekeliling saya, peristiwa kemanusiaan yang menggugah batin, situasi sosial, alam; semua itu masih bergolak dalam diri saya, dan kalau saya masih di tengah alam Makassar, proses untuk "menjadi"nya tidak memerlukan waktu yang lama."

"Jadi kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi saya. Saya tidak tahan menyaksikan orang-orang lemah, orang-orang yang teraniaya oleh kehidupan. Sampai sekarang ini bila membaca berita saja tentang sesuatu peristiwa yang menimpa manusia, "batin" saya kurang memiliki daya tahan. Tapi saya juga mudah terharu bila membaca atau mengetahui tentang orang-orang yang mampu berbuat baik dan kebijakan pada orang lain. Dan di Jakarta yang padat dan dengan segala macam peristiwa tragisnya, toh kita masih dapat menemukan manusia-manusia baik."

(26 Mei 1992, hal. 1-2)

Namun dalam mencipta, khususnya puisi, Aspar terkadang melalui suatu proses pembedaman. Artinya, pengalaman atau peristiwa yang dialaminya pada saat tertentu mengalami masa kontemplasi dalam dirinya sekian lama. Sehingga Karya-karya

yang diciptakannya tidak berkaitan langsung dengan kenyataan pada saat itu. Pengalamannya yang telah terpendam sekian lama, baru terungkap setelah mengalami "proses batin" yang panjang dan terungkap menjadi sebuah karya setelah diperhadapkan pada kenyataan-kenyataan hidup, seperti dalam perjalanan, pelayaran, bahkan dalam kesendiriannya tiba-tiba muncul rangsangan untuk mencipta.

"Lima tahun saya terakhir berdiam di gedung DKM itu banyak membuat saya produktif. Tapi puisi saya tidak selalu bersentuhan langsung dengan peristiwa pada saat itu atau obyek saat itu, juga bisa merupakan pergumulan batin masa lalu. Bahwa kemudian baru lahir, mungkin karena memperoleh dorongan dan sentuhan pada peristiwa dan obyek yang sedang saya hadapi. Bisa pada saat sendirian. Bisa juga pada saat perjalanan, saat berlayar dan saat memandang ke arah laut dan kaki langit. Daun-daun hijau, langit biru, orang-orang yang penuh pergulatan hidup, kisah tentang kemalangan hidup orang lain, semuanya itu merupakan "tenaga" pendorong yang luar biasa dalam penciptaan puisi saya."

(26 Mei 1992, hal. 1)

Pandangan-pandangan yang diajukan oleh Aspar menunjukkan bahwa dalam proses penciptaan karyanya banyak dipengaruhi oleh kehidupan sekelilingnya. Baginya, kehidupan adalah realitas yang menjadi dasar bagi seorang penyair dalam mencipta. Realitas yang dialami mungkin saja sama akan tetapi dalam memahami realitas tersebut akan muncul persepsi yang berbeda bagi setiap orang. Penciptaan karyanya didasarkan pada satu pandangan bahwa kelahiran setiap karya memiliki suatu latar belakang, motivasi, dan pengalaman batin tersendiri.

Sisi lain yang dapat dilihat pada proses penciptaan karya-karyanya adalah kebebasannya pada bentuk, defenisi, dan batasan-batasan teoritik. Di saat mencipta, dia menuangkan ide, gagasan, pikiran-pikirannya secara bebas. Setelah selesai baru diketahui bahwa tulisan tersebut adalah puisi, drama, atau novel. Hal ini dapat dilihat pada pernyataannya di bawah ini:

"Agak sulit bagi saya sekarang ini untuk menuliskan kembali pengalaman batin dan proses penciptaan puisi saya secara utuh. Penyebabnya tentu, karena jarak waktu yang jauh, dan saya tdk melakukan suatu pencatatan khusus. Padahal kelahiran setiap karya memiliki suatu latar belakang, motivasi, dan pengalaman batin tersendiri. Juga biasanya saya semula merencanakan akan menulis naskah drama atau novel, kemudian ternyata jadinya sebuah puisi."

(26 Mei 1992, hal. 1)

Uraian-uraian di atas memberikan pemahaman bahwa Aspar dalam masa kepenyairannya telah melalui suatu proses yang panjang dengan berbagai pengalaman dan peristiwa. Sebagai seorang manusia, Aspar sadar bahwa dia tidak dapat terlepas dari kodratnya. Satu hal yang disadarinya bahwa ketika dia berkarya akan muncul kebahagiaan tersendiri yang tidak dapat dinilai dengan materi.

"Namun yang jelas puisi-puisi yang saya tulis pada umumnya setelah lahir membawa rasa bahagia dalam diri saya. Tak lain karena sebelumnya melalui suatu pergumulan batin dengan suatu pengalaman tersendiri dalam diri saya. Pengalaman jadi indah dan nikmat bila memang saat kelahirannya melalui suatu sentuhan keindahan dan getaran batin yang susah diungkapkan dalam kata-kata bagaimana wujud keindahan, keharuan, dan kelegaannya."

(26 Mei 1992, hal. 2)

Sekarang, Aspar bergelut di dunia pelfilman nasional. Kesibukan telah menyita waktunya. Namun, bukan berarti bahwa dia telah berhenti untuk berpikir dan merenung. Pergumulan batin tetap dilakukannya tetapi belum dapat diungkap menjadi puisi, drama atau novel.



BAB III

DASAR-DASAR TEORI PEMBAHASAN PUISI

Pada bagian ini, penulis akan mengarahkan pembicaraan pada pemaparan tentang dasar-dasar teori yang penulis jadikan acuan dalam menganalisis kumpulan puisi *Sukma Laut*. Pada pemaparan pertama, penulis akan menampilkan beberapa pandangan tentang latar dan tema serta pandangan tentang sosiologi sastra. Selanjutnya, penulis akan mencoba membuat simpulan dan abstraksi dari pandangan-pandangan tersebut.

3.1 *Struktural Sosiologis*

Para ahli berpandangan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk memahami puisi. Hal ini dimungkinkan karena puisi sebagai bentuk karya sastra tercipta dengan melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Salah satu faktor yang memungkinkan munculnya masalah dalam pengkajian puisi adalah dasar pandangan pengkaji. Apabila seorang pengkaji berpandangan bahwa puisi adalah sebuah struktur, maka analisisnya akan mengarah pada pengkajian struktur dan unsur-unsur yang membangun puisi. Selain itu, puisi dapat pula dianalisis dari aspek kesejarahannya karena perkembangan puisi dari waktu ke waktu mengalami perubahan.

beberapa ahli telah memberikan pandangan tentang cara-cara atau langkah-langkah dalam menganalisis puisi. Menurut Waluyo (1987: 145) bahwa:

"... karya sastra tidak bersifat otonom. Dalam memahami karya sastra, kita dapat mengacu ke berbagai hal yang erat berhubungan dengan puisi itu. Dalam pemahaman puisi ini, hal yang dipandang erat berhubungan dengan puisi itu adalah penyair dan kenyataan sejarah. Puisi-puisi yang relatif sulit ditafsirkan maknanya, biasanya dapat ditafsirkan melalui pengenalan kita terhadap penyair dan kenyataan sejarah."

Selanjutnya, Waluyo (1987: 146-148) membagi langkah-langkah pemahaman terhadap puisi dengan mengajukan empat tahap analisis. Empat tahap atau langkah-langkah tersebut, yaitu: Struktur Karya Sastra, Penyair dan Kenyataan Sejarah, Telaah Unsur-unsur, Sintesis dan Interpretasi.

Pandangan lain tentang konsep pemahaman puisi diajukan oleh Roman Ingarden (dalam Rampan, 1983: 63) yang mengatakan bahwa:

"... karya sastra merupakan struktur norma yang terdiri dari lapis-lapis norma. Lapis norma yang di atas menyebabkan timbulnya lapis norma yang di bawahnya. Lapis norma yang paling permukaan ialah lapis bunyi, yang menimbulkan lapis kedua yaitu lapis arti. Setiap kata mempunyai artinya sendiri, dan jika kata-kata tunggal itu bergabung dalam konteksnya, maka timbulah frase dan frase-frase itu melahirkan pola-pola kalimat."

Pandangan yang senada dengan konsep di atas adalah pandangan yang diajukan oleh Pradopo (1987). Pradopo

mengajukan konsep analisis dengan membagi tahap analisisnya menjadi empat bagian, yaitu tahap: Analisis Strata Norma Puiti, Analisis Struktural, Analisis Semiotik, dan Analisis Latar Belakang Sejarah dan Sosial Budaya Sastra.

Apabila pandangan-pandangan di atas dikaji lebih mendalam, pada dasarnya akan ditemukan satu unsur penting dalam sebuah analisis puisi yaitu struktur. Struktur dalam puisi merupakan keterpaduan antara unsur-unsurnya yang dapat dipahami jika dilihat secara totalitas. Oleh karenanya, puisi sebagai sebuah struktur merupakan bentuk sastra yang otonom.

Namun perlu disadari bahwa penerapan model analisis struktural secara utuh (*struktural murni*) akan menimbulkan berbagai masalah. Masalah pertama, bahwa konsep ini mengabaikan keterlibatan pengarang dalam penciptaan puisi. Selain itu, akan memisahkan puisi dari lingkungan dan semangat zaman yang melatari penciptaannya. Dengan demikian, makna yang terungkap dalam puisi akan terasa kurang dan pengkaji tidak akan dapat menangkap nuansa-nuansa makna puisi secara utuh.

Untuk mengatasi masalah yang timbul dalam analisis model *struktural murni* telah dikembangkan analisis model *struktural dinamik*. Dalam hubungan ini Pradopo (1987: 125) berpendapat bahwa:

"Strukturalisme dinamik adalah strukturalisme dalam rangka semiotik, yaitu dengan memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda. Sebagai sistem tanda karya sastra tidak terlepas dari konvensi masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun masyarakat sas-

tra, dan masyarakat pada umumnya yang menentukan konvensi itu. Konvensi merupakan perjanjian yang disepakati masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis."

Pandangan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa konsep analisis model strukturalisme dinamik merupakan pengembangan dari konsep strukturalisme murni yang mencoba memasukkan unsur di luar karya sastra menjadi bagian dari analisisnya. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam model ini adalah adanya faktor semiotik yang merupakan sistem tanda yang terikat pada konvensi masyarakatnya, baik secara kebahasaan, kesastraan, maupun secara budaya.

Selanjutnya, Pradopo (1987: 125-126) mengatakan bahwa:

"... Di samping itu, untuk mendapatkan makna sajak secara sepenuhnya, maka analisis sajak tidak dapat dilepaskan dari kerangka sejarah sastranya. Seperti telah dikemukakan, sebuah karya sastra tidak lahir dalam kekosongan sastra."

"Begitu juga, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial-budaya masyarakat di tempat karya sastra itu dituliskan. Maka untuk mendapatkan makna karya sastra, latar belakang sosial budaya yang melatarinya yang tercermin dalam sistem tanda sastra dalam karya sastra (sajak) yang dianalisis harus diberi pertimbangan."

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dan kesadaran penulis akan masalah-masalah yang akan muncul jika menerapkan model analisis struktural murni, maka dalam analisis kumpulan puisi *Sukma Laut*, penulis akan mencoba menerapkan teori struktural dinamik, yaitu penerapan model struktural murni dengan bantuan analisis sosiologi sastra.

Salah satu asumsi dasar yang dikembangkan dalam sosiologi sastra adalah pandangan bahwa karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial. Pengarang dalam menciptakan karyanya tidak berada dalam vakum sosial, tetapi berada dalam situasi sosial tertentu. Sastra yang dihasilkan oleh pengarang menampilkan gambaran kehidupan masyarakat yang merupakan kenyataan sosial. Sedangkan sastrawan sebagai pencipta adalah anggota masyarakat. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian, antara sastrawan, sastra, dan masyarakat adalah aspek sosiologi sastra yang saling terkait. Asumsi inilah yang dikembangkan oleh beberapa ahli di bidang sosiologi sastra yang mengarahkan perhatiannya pada masalah hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Sepanjang sejarah perkembangan sosiologi sastra, kaitan antara ketiga aspek di atas telah dikembangkan sejak jaman Plato. Menurut Plato (dalam Damono, 1984: 14): "*Segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan*". Pandangan ini mengarahkan pada satu pengertian tentang sastra sebagai cermin masyarakat. Konsep inilah yang kemudian berkembang dalam sosiologi sastra.

Dalam perkembangan selanjutnya, konsep tersebut telah mengalami perubahan dan memunculkan perdebatan dikalangan ahli sastra. Pada dasarnya, kritikus menolak pandangan bahwa

hal-hal yang bersifat ekstrinsik dapat membantu dalam mengungkapkan karya sastra. Bagi kritikus, sastra tampak sebagai suatu kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Mereka tidak menghendaki campur tangan sosiologi, sebab sosiologi tidak akan mampu menjelaskan aspek-aspek unik yang terdapat dalam karya sastra (lihat Damono, 1984: 6).

Apabila ditelaah lebih jauh tentang perkembangan sosiologi sastra, maka pada dasarnya akan ditemukan dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada satu anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pada pendekatan ini, teks sastra dianggap sebagai gejala kedua (ephiphenomenon). Sedangkan pendekatan kedua adalah pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Adapun metode yang dipergunakan dalam pendekatan ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya. Hasil analisis teks inilah yang dipergunakan untuk lebih memahami secara mendalam gejala sosial yang berada di luar sastra.

Di samping kedua pandangan di atas, beberapa ahli melihat bahwa faktor lingkungan turut berpengaruh dalam penciptaan karya sastra. Tokoh-tokoh tersebut adalah: Johann Gottfried von Herder (1744-1803), seorang penyair dan kritikus Jerman; Madame de Stael; dan Hippolyte Taine, seorang filosof, sejarawan, politisi, dan kritikus Prancis (1781-1854).

Herder beranggapan bahwa setiap karya sastra berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu. Dalam

lingkungan itulah karya sastra tersebut menjalankan fungsinya yang khas, dan oleh karenanya tidak dibutuhkan penilaian atasnya. Justru penilaian yang dilakukan akan membuat karya sastra berada pada posisi yang harus diadili, padahal yang menentukan keberadaan karya sastra adalah lingkungannya sendiri. Hal ini jelas karena karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya, maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri. Dengan demikian, ada hubungan antara karya sastra dengan situasi sosial tempat ia dilahirkan (lihat Damono, 1984: 16-18).

Madame de Stael juga melihat kaitan antara karya sastra dengan lingkungan. Pendapatnya bertumpu pada satu pandangan bahwa penciptaan karya sastra dipengaruhi oleh agama, adat istiadat, dan hukum. Stael lebih lanjut mengatakan bahwa faktor lingkungan seperti iklim merupakan faktor utama yang mempengaruhi dalam penciptaan karya sastra. Namun demikian, Stael juga menyadari kalau iklim bukanlah faktor yang paling menentukan. Sifat-sifat bangsa yang ditentukan oleh hubungan saling mempengaruhi yang rumit antara berbagai lembaga sosial, seperti agama, hukum, dan politik turut berpengaruh dalam karya sastra.

Pandangan lain diajukan oleh Hippolyte Taine yang mencoba melihat kaitan antara sastra dan lingkungan. Menurutny, sastra bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata cara zaman-

nya, suatu perwujudan macam pikiran tertentu. Sastra hanya bisa dianggap sebagai dokumen apabila ia merupakan monumen. Taine mengajukan tiga konsep, yaitu: ras, saat, dan lingkungan (*milleu*) merupakan sebab-sebab yang menjadi latar belakang timbulnya sastra besar. Hubungan timbal balik antara ketiganya yang menghasilkan suatu struktur mental yang praktis dan spekulatif yang merupakan penyebab timbulnya gagasan-gagasan yang masih berupa benih, yang selanjutnya diwujudkan dalam sastra dan seni (lihat Damono, 1984: 19).

3.2 *Latar*

Untuk memahami arah pembicaraan pada pembahasan ini, penulis akan mencoba melihat beberapa pandangan tentang latar. Tujuan pemaparan ini adalah untuk memberikan kejelasan tentang konsep dasar yang penulis jadikan acuan dalam menganalisis kumpulan puisi *Sukma Laut*.

Latar sebagai salah satu unsur karya fiksi berfungsi untuk menggambarkan suasana dan peristiwa serta memperjelas konflik dan alur cerita. Melalui latar, seorang pengarang menunjukkan sikap dan pandangannya tentang hidup dan kehidupan ini. Selain itu, latar dalam cerita juga berfungsi memberi pemahaman tentang watak dan tema yang ingin diungkapkan oleh pengarang lewat karyanya.

Sudjiman (1984: 46) membatasi pengertian latar dengan mengatakan bahwa: "*Latar adalah segala keterangan mengenai*

waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakian dalam karya sastra". Kemudian Tarigan (1985: 136) memperjelas pandangan tersebut dengan mengatakan :

"Pertama-tama suatu latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali, dan juga yang dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakannya serta tindakannya. Dengan kata lain: kalau pembaca menerima latar itu sebagai sesuatu yang real, maka dia cenderung lebih siap siaga menerima orang-orang yang berada dalam latar itu beserta tingkah laku serta gerak-geriknya. Penerimaan itu tentu penerimaan yang wajar, tidak berlebih-lebihan.

Kedua, latar sesuatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita.

Ketiga, kadang-kadang mungkin juga terjadi bahwa latar itu dapat bekerja bagi maksud-maksud yang lebih tertentu dan terarah daripada menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna."

Kedua pandangan di atas memberi gambaran bahwa latar dalam karya sastra menjadi pemandu pembaca dalam memahami watak-watak sang tokoh dalam cerita. Selain itu, latar juga membantu pembaca dalam memahami ide dan arti yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Selanjutnya, Aminuddin (1987: 67) lebih memperjelas fungsi latar dalam karya sastra dengan mengatakan bahwa:

"... Akan tetapi, dalam karya fiksi, setting bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga setting pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Dalam hal ini telah diketahui adanya aspek setting yang metaforis."

Pandangan di atas memberikan kontribusi baru yang lebih spesifik tentang latar. Menurut Aminuddin, selain fungsi-fungsi yang disebutkan sebelumnya, perlu pula diperhatikan fungsi psikologis latar. Sering dalam cerita digambarkan tentang suasana dan watak tokoh yang sangat ekstrim yang membuat para pembaca atau penikmat menjadi simpati, jengkel, terharu, atau antipati pada tokoh tertentu. Penyebab munculnya perasaan-perasaan seperti itu dalam diri pembaca --- salah satunya --- karena penggambaran latar yang memiliki efek psikologis yang sangat kuat. Sehingga, seorang pembaca atau penikmat menjadi terpengaruh oleh latar yang diciptakan oleh sang pengarang.

Dengan demikian, Aminuddin (1987: 67) menyimpulkan bahwa: "*Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis*".

Pandangan lain tentang Latar diajukan oleh Leo Hamalian dan Frederick R. (dalam Aminuddin, 1987: 68) yang mengatakan bahwa:

"Setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, data benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu."

litasur lain yang perlu diperhatikan pada pandangan di atas adalah adanya unsur sikap, jalan pikiran, prasangka dan gaya hidup dari suatu masyarakat yang menjadi salah satu tolak-ukur dalam memahami latar karya sastra. Secara implisit, pandangan ini hendak menunjukkan bahwa dalam latar bukan hanya faktor fisik yang menjadi dasar, tetapi unsur sosial dan efek psikologis turut menentukan penggambaran latar.

Selain pandangan-pandangan di atas, Thrall and Hubbard mempunyai konsep tersendiri tentang latar. Menurut Thrall and Hubbard (1960: 453) bahwa :

"Setting adalah latar belakang fisik dan kadang-kadang latar belakang spiritual yang dihadapi yang berbeda dengan tindakan naratif (novel, drama, cerita panjang, dan sebagainya).

Adapun yang membentuk setting (latar) adalah :

(1) Lokasi geografis, topografi, pemandangan dan susunan-susunan fisik lainnya, seperti halnya dengan lokasi jendela sebuah ruangan; (2) kedudukan dan perilaku kehidupan tokoh; (3) waktu adalah periode dimana tindakan tersebut berlangsung, misalnya Epos dalam sejarah; (4) suasana umum tokoh itu, misalnya agama, mental, moral, sosial dan suasana emosi yang berada pada diri seseorang.

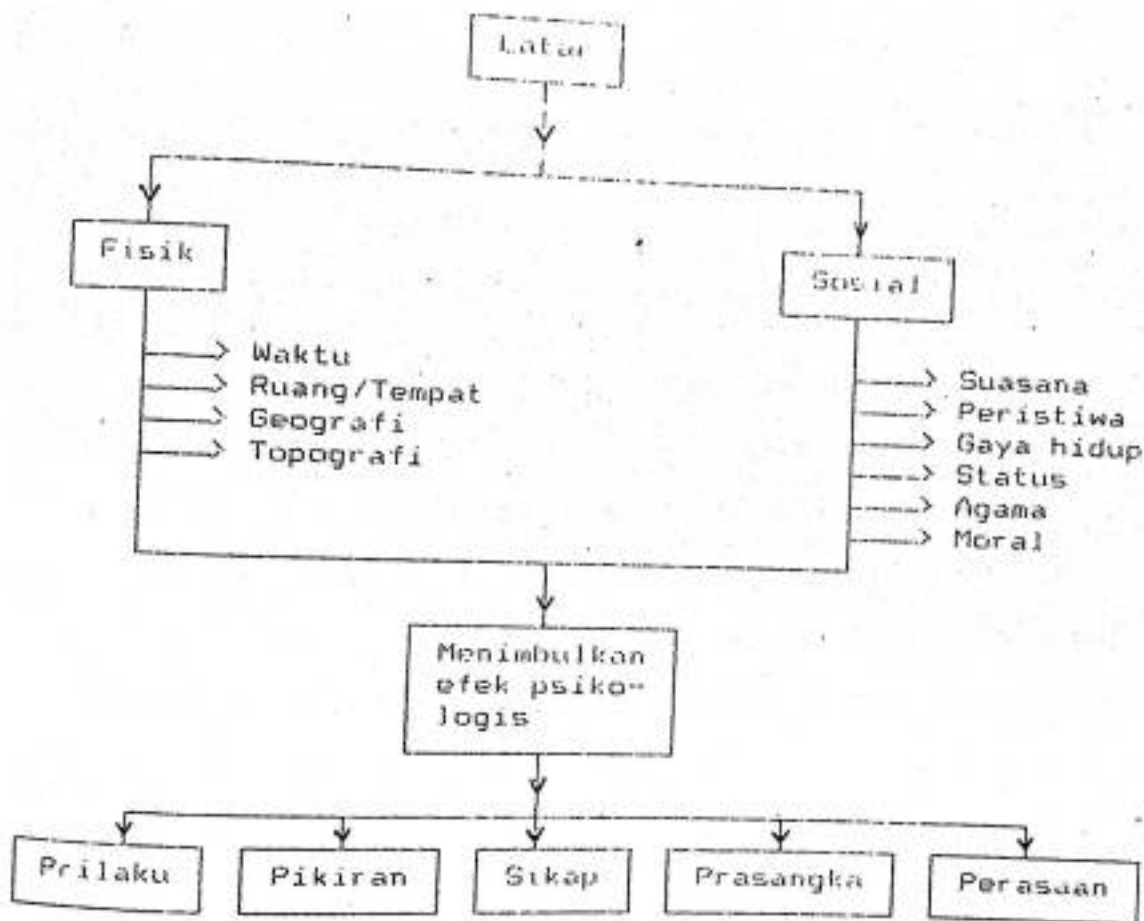
Dari segi fisik, latar dapat dibagi atas empat, yaitu: setting (latar itu sendiri), plot (alur), penokohan dan efek. Kalau sebuah setting (latar) mendominasi atau pada saat sebuah fiksi ditulis berdasarkan perilaku dan kebiasaan lokal, maka tulisan itu sering disebut tulisan yang berwarna lokal atau yang berwarna religius."

Pendapat yang diajukan oleh Thrall dan Hubbard di atas memberi gambaran bahwa pemahaman tentang latar sangat luas. Konsep latar bukan hanya merujuk pada waktu, tempat dan suasana yang melatar-belakangi peristiwa dalam cerita.



lebih dari itu. Segala aspek yang menyangkut kehidupan manusia yang saling terkait menciptakan satu proses kehidupan yang dinamis.

Pemaparan pandangan-pandangan di atas mengarahkan penulis pada satu simpulan tentang latar. Secara sederhana latar dapat diartikan sebagai berikut: "Latar adalah waktu, ruang, dan tempat serta peristiwa dalam cerita yang memunculkan nuansa-nuansa makna baik secara fisik maupun sosial yang dapat menimbulkan efek psikologis". Haluk jelasnya, dapat dilihat pada tampilan abstraksi di bawah ini.



3.3 Tema

Salah satu asumsi dasar yang dikembangkan dalam menganalisis puisi adalah pandangan yang mengatakan bahwa puisi bagaimana pun sederhana bentuknya akan memiliki ide atau gagasan. Puisi yang diciptakan oleh penyair tercipta melalui proses perenungan yang melibatkan pengalaman, pikiran, perasaan, dan imajinasi serta intuisi penyair. Kepaduan unsur-unsur tersebut merupakan totalitas diri sang penyair yang tercermin dalam puisi-puisinya. Menurut Suryadi (1987: 17) bahwa:

"... Bahasa imajinasi lahir dari gerak intuisi penyairnya. Sedangkan intuisi tampil dari totalitas diri atau pribadi, tanpa totalitas maka suatu intuisi tak pernah muncul. Itulah sebabnya, sering dikatakan bahwa karya puisi yang otentik bersumber pada totalitas hidup penyairnya, setidaknya pada waktu dia sedang mencipta puisi itu."

Bertolak dari asumsi penulis dan pandangan tersebut di atas, maka penulis berpendapat bahwa puisi pada dasarnya merupakan pencerminan dari totalitas diri sang penyair yang mempunyai makna tersendiri.

Berdasarkan asumsi tersebut, penulis melihat bahwa tema sebagai salah satu unsur puisi sangat menentukan dalam suatu pengkajian. Dalam pengkajian secara struktural I.A. Richard memasukkan tema sebagai salah satu unsur dalam hakikat puisi (dalam Tarigan, 1985: 9):

"Suatu puisi mengandung 'suatu makna keseluruhan' yang merupakan perpaduan dari *tema* penyair (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), *perasaan*-nya (yaitu sikap sang penyair terhadap bahan atau objeknya), *badannya* (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan *amanat* (yaitu maksud atau tujuan sang penyair)."

Pada dasarnya, para ahli sastra berpandangan bahwa *tema* merupakan gagasan pokok atau persoalan yang ingin dikemukakan oleh penyair. Waluyo (1987: 106) mengatakan bahwa: "*Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair*". Sedangkan Wilfred Guerin et. al. (1979: 15-16) mengatakan bahwa:

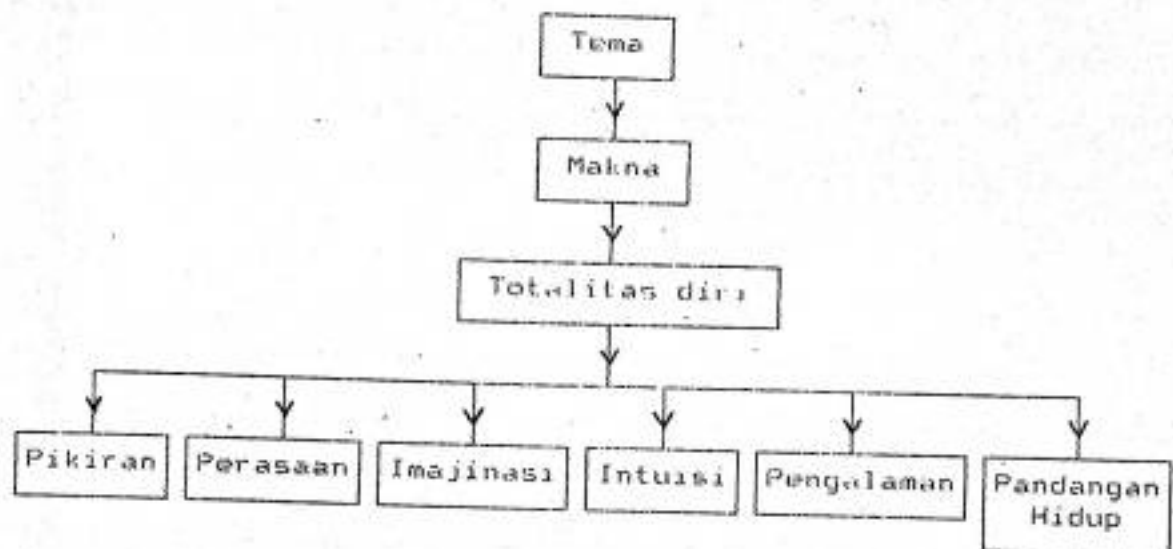
"Tema adalah ide utama atau sentral atau yang digarisbawahi; ide utama ini diangkat ke atas panggung atau cerita melalui alur dan penokohan yang diwujudkan oleh perbuatan tokoh-tokoh."

Sementara itu, Brooks (dalam Tarigan, 1985: 125) mengajukan pandangan tentang *tema* dengan mengatakan bahwa:

"Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra."

Pandangan-pandangan di atas mengarahkan kita pada satu simpulan bahwa sebuah puisi, dalam bentuknya yang paling sederhana akan mengandung makna tertentu yang merupakan pokok pembicaraan. Masalahnya, *tema* atau gagasan pokok tersebut terkadang ditampilkan secara tersamar oleh penyair sehingga

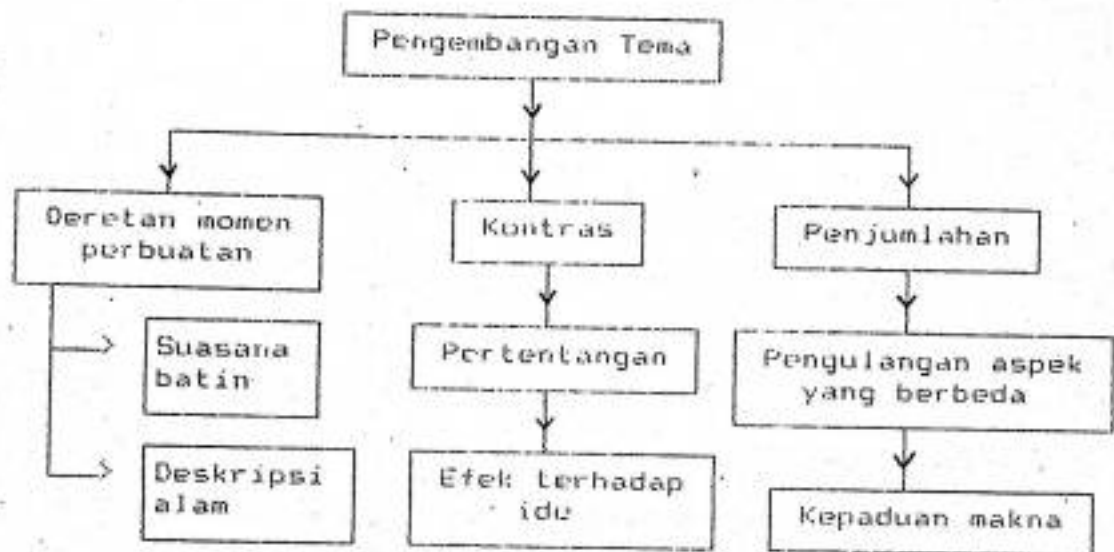
dibutuhkan kreativitas pembaca untuk dapat memahami dan menangkap makna yang tersirat dalam puisi yang dikaji. Secara sederhana, pandangan tersebut dapat dilihat pada tampilan abstraksi di bawah ini.



Sebagai gagasan pokok yang akan dikemukakan oleh penyair, pengungkapan tema dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Luxemburg (1984: 183) mengatakan bahwa untuk mengembangkan tema dalam puisi ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu: pengembangan tema berdasarkan sederetan momen perbuatan, berdasarkan kontras, dan berdasarkan suatu penjumlahan.

Pada pengembangan model pertama, momen perbuatan tidak diarahkan pada hasil perbuatan ketegangan dalam cerita tetapi lebih mengarah pada penggambaran suasana batin dan usaha deskripsi alam. Model kedua, pemunculan kontras, pengembangan tema dilakukan dengan mengembangkan kontras-kontras tema yang

peruh pertentangan. Pemunculan kontras yang bersifat per-
 tentangan sengaja dilakukan untuk memunculkan kesan dan efek
 yang dalam terhadap tema yang akan disampaikan. Sedangkan mo-
 del ketiga, model penjumlahan, dilakukan dengan mengulangi
 tema menurut aspek-aspek yang berbeda. Segala aspek yang
 menjadi atribut tema diulang dan disebutkan dalam berbagai
 bentuk dengan tujuan untuk membangun kepadatan makna. Untuk
 jelasnya dapat dilihat pada lampiran abstraksi di bawah ini.



Demikian bab ini dipaparkan untuk memberi gambaran umum
 tentang pandangan-pandangan yang penulis gunakan sebagai
 dasar acuan dalam menganalisis kumpulan puisi *Sukma Laut*.
 Gambaran ini setidaknya menunjukkan kecondongan penulis
 untuk memakai peratalan teoritis yang dikemukakan oleh para
 ahli yang telah diuraikan sebelumnya.

BAB IV

ANALISIS KUMPULAN PUISI *SUKMA LAUT*

Puisi-puisi yang terhimpun di dalam kumpulan puisi *Sukma Laut* karya Aspar diterbitkan pada tahun 1985 dengan 53 buah puisi, tebal 64 halaman dan diterbitkan oleh PT Temprint Jakarta. Puisi-puisi dalam kumpulan ini ditulis oleh Aspar dalam kurun waktu antara tahun 1977 sampai dengan 1985. Puisi-puisi dalam kumpulan *Sukma Laut* tersusun secara kronologis menurut tahun penciptaannya. Puisi-puisi yang ditulis tahun 1970-an berjumlah 15 puisi, sedang puisi yang ditulis pada tahun 1980-an berjumlah 38 puisi.

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis kumpulan puisi *Sukma Laut*, terlebih dahulu akan diadakan klasifikasi terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan ini. Kriteria klasifikasi didasarkan pada diksi yang menggunakan atribut-atribut laut/symbol-simbol laut dan mengurut berdasarkan tahun penciptaannya. Namun, tidak ada asumsi pengkaji untuk melihat apakah ada pengaruh waktu terhadap tema-tema puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sukma Laut*.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka pada klasifikasi ini ditemukan puisi-puisi yang diksinya menggunakan atribut laut/symbol laut sebanyak 20 judul puisi. Sedangkan puisi yang tanpa simbol laut sebanyak 33 judul puisi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.*)

Tahun penciptaan	1970-an	1980-an	rata-rata
Simbol Laut	3	17	20
Tanpa Simbol Laut	12	21	33
Jumlah Sajak	15	38	53

*) Dikutip dari *Sukma Laut*, Laporan Hasil Penelitian (telaah) sastra atas sajak-sajak Aspar yang terhimpun dalam sebuah Antologi yang berjudul *Sukma Laut*, Juli 1988, oleh Drs. Ishak Ngeljaratan, M.S.

Tabel 2. Puisi-puisi yang bersimbol laut

No.	Tahun	J u d u l	Halaman
1.	1977	<i>Perjalanan</i>	15
2.	1978	<i>Lakekomae</i>	17
3.	1979	<i>Tidurlah Tidur</i>	22
4.	1980	<i>Perahu</i>	24
		<i>Pilihan</i>	25
		<i>Tingkah Ombak</i>	26
		<i>Sang Kakek Berkata</i>	27
		<i>Dunia Kita, Dunia Yang</i>	28
		<i>Terbakar Matahari</i>	
		<i>Lagu Ombak</i>	29
		<i>Ombak Tangis</i>	30
5.	1982	<i>Pelaut</i>	33
		<i>Persekutuan</i>	35
		<i>Rohku</i>	36
		<i>Pelayaran</i>	37
		<i>Angin</i>	39
		<i>Kutukan</i>	40
6.	1984	<i>Sang Maut</i>	55
		<i>Perang Abadi</i>	57
		<i>Sukma Laut</i>	61
		<i>Zawawi</i>	62

Tabel 3. Puisi-puisi yang tidak mempunyai simbol laut

No.	Tahun	J u d u l	Halaman
1.	1973	<i>Ibunda</i>	7
2.	1974	<i>Yang Sembunyi</i>	8
3.	1975	<i>Diantara Rumah Tua</i> <i>Isa</i>	9 10
4.	1977	<i>Kenapa</i> <i>Matahari Pagi</i> <i>Pada Mulanya Adalah</i> <i>Sesal</i> <i>Sang Gerobak</i>	11 12 13 14 16
5.	1978	<i>Datang Yang Datang</i> <i>Hilang Yang Hilang</i> <i>Gembala</i>	19 20
6.	1979	<i>Cipta</i>	21
7.	1981	<i>Dosakah Namamu</i>	31
8.	1982	<i>Nyala</i> <i>Saat Diam</i> <i>Sang Kerikil</i> <i>Malam</i> <i>Waktu</i> <i>Ramadan</i> <i>Detak-detik</i> <i>Sendiri</i> <i>Bab Penghabisan</i>	32 34 38 41 42 43 44 45 46
9.	1983	<i>Perburuan</i> <i>Selamatkan Dirimu</i> <i>Kita Tak Ingin Menangis</i> <i>Bagaimana Bisa Engkau</i> <i>Jadi Debu</i> <i>Pelita</i> <i>Halaman</i>	47 48 49 50 51 52
10.	1984	<i>Cahaya</i> <i>Batumu</i> <i>Nyanyian Pagi Formosa</i> <i>Sehabis Sujud</i>	53 54 56 63
11.	1985	<i>Gua</i>	64

4.1 Analisis Latar

Kumpulan puisi *Sukma Laut* karya Aspar merupakan kumpulan puisi yang sarat dengan penggunaan latar, baik latar fisik maupun latar sosial. Latar fisik dan sosial digambarkan oleh Aspar lewat simbol-simbol yang tersirat dalam ungkapan kata-kata pada puisi-puisinya. Tabel dua di atas memperlihatkan bahwa penggunaan diksi yang menggunakan atribut laut mendominasi puisi-puisi dalam kumpulan *Sukma Laut*. Adapun diksi-diksi yang dipergunakan dalam kumpulan ini seperti ombak, badai, laut, perahu, angin, arus, pantai, jala, ikan, buih, gelombang, karang, pasir putih.

4.1.1 Latar Fisik

Latar fisik adalah waktu dan ruang/tempat serta kondisi alam (geografi dan topografi) terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Pada puisi, penampilan latar fisik ini kadang tersamar. Hal ini terjadi karena adanya unsur diksi dalam puisi yang memungkinkan munculnya berbagai interpretasi dan ambiguitas. Dengan demikian, latar fisik dalam puisi bermakna ganda. Di satu sisi dapat diartikan/dimaknakan secara denotatif, di sisi lain latar fisik dapat diartikan secara konotatif.

4.1.1.1 *Latar Waktu*

Dalam kumpulan puisi *Sukma Laut*, *latar waktu* ditampilkan dengan berbagai bentuk dan gaya. Berdasarkan pendataan yang penulis lakukan dalam analisis ini, penulis menemukan *latar waktu* dengan menggunakan diksi-diksi sebagai berikut:

1. masa lampau
2. siang
3. malam, semalam
4. pagi, pagimu
5. tahun-tahun lewat, berabad
6. celah waktu
7. matahari terbenam, senja
8. fajar, subuh
9. esok
10. sore
11. sekilas tik-tak, detak-detik, jarum-jarum waktu
12. Ramadan
13. musim semi
14. sobekan hari

Penggunaan *latar waktu* dengan diksi masa lampau dapat dilihat pada puisi *Ibunda* (hal. 7). Diksi masa lampau ditampilkan Sang Penyair mengawali bait pertama puisi *Ibunda*. Penderitaan yang dialami oleh Sang Ibu dicoba untuk diungkapkan oleh Sang Penyair lewat sinar mata ibunya. Penggunaan

kata masa lampau pada awal puisi ini dilakukan oleh Sang Penyair untuk melibatkan emosi pada kenangannya tentang masa lalu yang telah dialami oleh Sang ibu yang penuh dengan duka dan derita. Meskipun sang ibu berusaha untuk tetap tegar dan menyembunyikan duka yang dideritanya namun gambaran kedukaan yang telah menderanya tetap tampak dalam sinar matanya.

masa lampau membentang di matamu
lintasan lalulalang waktu
kutahu

engkau tidak mampu
menyembunyikan dukamu

(Aspar, 1985: 7)

Pemilihan kata masa lampau sebagai kata pembuka pada puisi ini diperkuat oleh penggunaan kata lintasan lalulalang waktu yang masing-masing bermakna pada perjalanan waktu yang cukup lama. Ungkapan masa lampau yang mengacu pada pengertian keadaan yang terjadi bertahun-tahun sebelumnya semakin bermakna oleh penggunaan kalimat lintasan lalulalang waktu karena semakin mempertegas kenyataan bahwa kedukaan yang dialami oleh Sang Ibu telah sekian lama diderita.

Waktu siang ternyata banyak mengilhami sang penyair untuk mengungkapkan imajinasi, pikiran, perasaan, dan impian-impianya. *Latar siang* dapat ditemukan pada puisi-puisinya yang berjudul: *Yang Sembunyi, Gembala, Cipta, Waktu, Detak-Detik, dan Bagaimana Bisa Engkau Jadi Debu.*

Dalam puisi yang berjudul *Yang Sembunyi* (hal. 8), latar siang ditampilkan secara kontras dalam situasi yang tidak logis. Pada bait I, kata *siang* dipertentangkan dengan kata *bulan* dengan menggunakan subjek *kau*. *Bulan* dipersonifikasikan ibarat manusia yang dapat bersembunyi. Sedangkan latar siang muncul dengan wujud tempat yang menjadi objek persembunyian.

Bait I:

Kaulah itu bulan
yang sembunyi
di siang

...

(Aspar, 1985: 8)

Pada bait III, *latar siang* tampil sebagai subjek menggantikan bulan pada bait I yang bertingkah seperti manusia dengan bersembunyi di dalam remang. Siang dan remang adalah dua situasi yang berbeda. Waktu siang diidentikkan dengan situasi yang terang dengan sorotan sinar matahari. Sedangkan remang adalah situasi yang samar dan kelam. Kedua situasi ini dipadukan untuk memunculkan kontras pertentangan yang membangun makna ketidakjelasan akan sesuatu yaitu *Yang Sembunyi*.

Bait III:

Kaulah itu siang
yang sembunyi
dalam remang

...

(Aspar, 1985: 8)

Siang sebagai latar waktu ditemukan pada puisi-puisi *Gembala* (hal. 20), *Cipta* (hal. 21), *Waktu* (hal. 42), *Detak-Detik* (hal. 44), dan *Bagaimana Bisa Engkau Jadi Debu* (hal. 50).

Dalam puisi *Gembala*, kata *siang* dipergunakan untuk menunjukkan salah satu aktivitas yang menjadi kebutuhan sang gembala, yaitu makan siang. Bagi Sang Gembala, *siang* dipergunakan sebagai pembatas waktu istirahat antara aktivitas pagi dan aktivitas sore.

Pada puisi *Cipta*, *latar siang* ditampilkan sebagai bagian dari perputaran waktu antara pagi, siang, dan malam hari. Demikian pula pada puisi *Waktu* dan *Detuk-Detik*, *latar siang* dipergunakan sebagai pembeda waktu bagi manusia untuk menyadarikannya pada perjalanan waktu yang berlalu dengan cepat. Sedangkan pada puisi *Bagaimana Bisa Engkau Jadi Debu*, *latar siang* dipergunakan sebagai objek untuk menunjukkan keterbatasan manusia akan keinginan dan kemampuannya mengadakan perubahan yang menyalahi kodrat alam tanpa menyadari kelemahan-kelemahannya.

...
bagaimana engkau inginkan malam jadi siang
sedang subuh pun belum kita jelang

...
(Aspar, 1985: 50)

Selain *latar siang*, *latar malam* juga banyak menghiasi puisi-puisi Kumpulan *Sukma Laut*. Kata *malam* pertama kali ditemukan pada puisi *Matahari Pagi* (hal. 12). Pemunculan kata *malam* dalam puisi ini dipadukan dengan afiks *se-* yang membentuk kata *malam* menjadi *semalam*. Dalam konteks puisi ini, kata *semalam* ditampilkan sebagai *latar* untuk menunjukkan bahwa *malam* merupakan waktu yang dipergunakan untuk beristirahat.

Waktu yang dapat membuat manusia terlepas dari beban dan aktivitas keseharian untuk sementara.

Jarimu yang kecil menyapa sudut-sudut matamu. Rupanya tidurmu yang nyenyak *semalam* mendesak debu ke tepi kelopak matamu

...

(Aspar, 1985: 12)

Pada puisi *Cipta* (hal. 21) kata malam muncul sebagai salah satu bagian dari ciptaan Yang Ilahi. Malam disejajarkan dengan ciptaan Tuhan yang lain seperti bulan, langit, laut, matahari, siang, tangis, tawa, dan nafsu. Sedangkan pada puisi *Tidurlah Tidur* (hal. 22) dan puisi *Malam* (hal. 41), malam dipersonifikasikan menjadi makhluk hidup yang dapat memeluk, menyodorkan dan memilih selimut.

...
terciptalah segala cipta
bulan ada
langit ada
laut ada
siang ada
malam ada
tangis ada
tawa ada
segala nafsu ada

...

(Aspar, 1985: 21)

...

tidurlah dalam pelukan malam
dalam pelukan waktu
dalam pelukan alam
dalam pelukan mimpi
dalam pelukan padang hijau
dalam pelukan malaekat
dalam pelukan eeeeeeee

...

(Aspar, 1985: 22)

malam, sekali ini sodorkan selimut
....

....
malam, pilihkan selimut tebal
.....

(Aspar, 1985: 41)

Latar malam sebagai waktu tampil dalam puisi *Dosakah Namamu* (hal. 31), *Detak-Detik* (hal. 44), dan *Bagaimana Bisa Engkau Jadi Debu* (hal. 50). Pada ketiga puisi ini, malam dipertentangkan dengan siang sebagai satu pembeda yang jelas akan adanya perubahan waktu.

....
dan gerimis menyibak malam

(Aspar, 1985: 31)

detak detik waktuku
bergegas menyibak siang dan malam
....

((Aspar, 1985: 44)

....
bagaimana engkau inginkan malam jadi siang
sedang subuh pun belum kita jelang
....

(Aspar, 1985: 50)

Latar pagi ditemukan dalam puisi *Matahari Pagi* (hal. 12) dan *Pelaut* (hal. 33). Pada puisi *Matahari Pagi*, pagi ditambahkan klitik -mu menjadi pagimu sebagai tanda kepemilikan sang anak. Di sini pagi dijadikan sebagai gambaran tentang awal mula perkembangan dan peristiwa yang dialami oleh seorang anak manusia. Pagi dipergunakan sebagai latar untuk menggambarkan keceriaan dan kegembiraan seorang anak yang sedang bermain di

padang rumput yang hijau. Sementara kedua orang tuanya duduk memandang dan memujinya sambil menikmati sarapan pagi. Sang anak baru tersadar ketika kakinya tersandung batu dan terjatuh. Inilah peristiwa awal yang menjadi tonggak perkenalannya dengan alam sekitar yang dianggapnya sahabat. Sedangkan dalam puisi *Pelaut*, pagi dijadikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan semangat, harapan, dan keceriaan dengan sinarnya yang cerah. Sementara sang pelaut yang tegar dan berpengalaman telah melupakan keluarga dan kampung halamannya. Namun ketegaran dan pengalamannya ternyata tak dapat mengalahkan kerasnya karang yang memecahkan perahunya.

...
Kemudian engkau segera menghambur keluar berlari di atas padang rumput yang hijaunya begitu memikat. Kakimu tersandung batu dan pagimu yang cerah itupun terusik dan tangismu semakin engkau keraskan ketika engkau merasa matahari yang jauh di sana turut menertawakan dirimu

...
(Aspar, 1985:12)

...
dalam desir air dan cericit burung di dahan
bisakah bangkit cerah pagi dari dekapan matahari
riuh anak-anak di muara sungai bermain mimpi murni
mampukah memanggil pelaut pulang ke pantai

...
(Aspar, 1985: 33)

Selain penggunaan waktu yang mengacu pada makna denotatif, Aspar juga menggunakan diksi yang sarat dengan ambiguitas, misalnya pada puisi *Pelaut* (Hal. 3). Pada puisi ini Aspar mencoba membangun kontras waktu dengan memunculkan pertentangan antara waktu yang "sangat singkat" dengan "per-

jalanan waktu" yang sangat lama dengan menyatakan dalam sebuah larik yang berbunyi:

...
Dalam sobekan hari dan tahun-tahun lewat
...

(Aspar, 1985: 33)

Pada sisi lain, Waktu bagi Aspar adalah sesuatu yang sulit untuk diikuti meski itu sejenak. Hal ini dapat terjadi karena beban hidup yang dihadapi oleh seseorang terasa sangat berat sehingga manusia terkadang sulit untuk membedakan waktu. Dalam situasi tertentu, waktu justru sangat berarti bagi seseorang.

...
Sekilas tik-tak waktu menguap habis
...

(Aspar, 1985: 42)

...
Kita siap kehilangan detak-detik
ketika hidup berkemas-kemas pamit

(Aspar, 1985: 44)

Dalam latar lain, waktu ditampilkan oleh Aspar sebagai satu tanda peringatan bagi manusia akan adanya satu masa dimana manusia harus sadar dan menyadari bahwa hidup ini tidak selamanya. Pada suatu saat akan tiba masanya di mana hidup itu harus berhenti dan manusia tidak dapat menghindarinya. Saat itulah puncak kehidupan manusia ketika maut datang menjemput.

4.1.1.2 Latar Tempat

Berdasarkan pendataan yang dilakukan dalam analisis ini, maka penulis menemukan latar tempat pada kumpulan puisi *Sukma Laut* melalui diksi-diksi sebagai berikut:

1. bulan;
2. gunung (bukit, tebing, lembah, bukit-bukit terjal);
3. rumah (rumah-rumah tua, di rumahMu, kamarku, ke kamar, di depan pintu);
4. laut (pelabuhan, pantai, laut losari, dermaga, tepi karang);
5. padang (padang rumputmu, padang hijau, padang-padang kosong, padang kering, di tengah padang);
6. bar;
7. tepi jalan;
8. alam (semesta alam, bumi);
9. muara sungai;
10. geladak;
11. halaman (halamanmu, halaman-Mu);
12. belantara (tengah belukar);
13. formosa;
14. Taipei;
15. Madura;
16. gua.

Penggunaan *latar bulan* ditemukan dalam puisi *Yang Sembunyi*, *Cipta*, *Pelaut*, dan *Kutukan*. Pada puisi *Yang Sembunyi*, kata bulan dipersonifikasikan dengan kata "Kau" yang bertingkah seperti manusia yang mampu bersembunyi di balik siang. Pada puisi *Cipta*, bulan ditampilkan dalam bentuk yang sebenarnya yaitu bagian dari ciptaan Tuhan lainnya seperti matahari, laut, langit, dan sebagainya. Sedangkan pada puisi *Pelaut* dan *Kutukan*, *latar bulan* ditampilkan sebagai benda di langit yang menghiasi malam. Perbedaannya, pada puisi *Pelaut*, bulan ditampilkan sebagai benda di langit yang jaraknya jauh. Namun jarak tersebut ternyata mampu dijangkau oleh tangisan seorang bayi. Sedangkan pada puisi *Kutukan*, bulan ditampilkan sebagai bagian dari malam yang membangun suasana keindahan tersendiri lewat cahayanya.

Kaulah itu bulan
yang sembunyi
di siang

...

(Aspar, 1985: 8)

terciptalah segala cipta
bulan ada
langit ada
laut ada
matahari ada

...

(Aspar, 1985: 21)

dalam dera waktu dan kerontang kemarau
bisakah cair kebekuan karang hatimu
tangis bayi lewat jendela menjangkau bulan
masihkah mampu menjentik secuil rasa haru

...

(Aspar, 1985: 33)

...
cahaya bulan lemah menyapu permukaan laut,
esok, orang-orang yang tak henti mengutuknya
menjala dan melahap ikan itu

(Aspar, 1985: 40)

Latar gunung ditemukan dalam puisi-*puisi Di Antara Rumah Tua, Ia, Pilihan, Ombak Tangis, dan Sendiri*. Pada puisi *Di Antara Rumah Tua*, latar gunung tampil dengan diksi "bukit-bukit terjal". Penampilan latar ini memberi kesan yang dalam tentang duka yang dialami oleh Sang Ibu. Pada puisi *Ia*, latar gunung tampil dengan diksi "bukit". Bukit ditampilkan dalam puisi ini untuk memberi efek makna yang khusus tentang sepi yang dialami oleh sang penyair.

...
akankah tiba duka lagi?
lewat tepi bukit-bukit terjal
dan kabut merangkak di bawahnya
di antara rumah-rumah tua negeri dongeng
terdengar keluhmu

(Aspar, 1985: 9)

Kutangkap kabut yang bermain di sisi bukit
sehabis menjenguk dan tersenyum ke kamarku
pada kecupan terakhir
ternyata

ia adalah sepi

(Aspar, 1985: 10)

Dalam puisi *Pilihan*, diksi "tebing" dipilih untuk menggambarkan situasi yang sulit. Kata "tebing" disejajarkan dengan kata "menunggu" yang membuat sang penyair dalam dilema. Sang penyair sulit untuk memilih satu di antara dua, "menunggu" atau "memanjat tebing". Kedua pilihan ini bagi sang penyair sama sulitnya.

barangkali ombak dan maut bergandengan tangan
tegak menghadang di depan pintu
apakah ku pilih menunggu
atau berlari memanjat tebing
...

(Aspar, 1985: 25)

Pada puisi *Ombak Tangis*, sang penyair berada dalam suasana kebimbangan. Diksi yang dipergunakan oleh sang penyair untuk menggambarkan situasi tersebut adalah bentuk kata tanya "di mana", yang dipergunakan secara berulang. Fungsi *latar gunung* adalah menunjukkan keresahan dan kebimbangan sang penyair tentang berbagai hal sehingga dia mempertanyakannya. Keresahan dan kebimbangan yang dialami sang penyair membuatnya merasa terasing dari lingkungannya.

ombak,

di mana pantai
di mana langit
di mana gunung
...

(Aspar, 1985: 30)

Kesendirian sang penyair semakin nyata lewat bait-bait dalam puisi *Sendiri*. Pada puisi ini tergambar suasana sepi dan sendiri yang dialaminya begitu membelenggu dirinya. Kata *lembah* dipergunakan dua kali dengan makna yang berbeda dalam puisi ini untuk menegaskan bahwa kesendirian bagi sang penyair terasa mencekam batinnya.

Kucoba meraih tingkap
meliuk di atas titian bahagia
tiba-tiba menyergak kemelut badai
aku terjungkal di lembah pengap

kering dalam cekikan dahaga
.....

aku dan lembah
semakin sendiri

(Aspar, 1985: 45)



Latar rumah juga banyak dipergunakan dalam kumpulan puisi *Sukma Laut* yang ditemukan pada puisi-puisi *Di Antara Rumah Tua, Ia, Pilihan, Rohku, Selamatkan Dirimu*, dan *Cahaya*. Dalam puisi-puisi tersebut, *latar rumah* ditampilkan dengan makna yang berbeda-beda. Pada puisi *Di Antara Rumah Tua*, rumah ditampilkan sebagai latar dalam bentuk kata ulang dengan mengambil perbandingan rumah-rumah dalam cerita dongeng. Sedangkan pada puisi *Pilihan*, *latar rumah* dipersempit dengan mengambil bagian dari rumah yaitu "di depan pintu". Pada puisi ini, tampak bahwa rumah menjadi salah satu alternatif dari dua pilihan yang harus diputuskan oleh sang penyair dalam menghadapi persoalan yang di hadapinya. Selain itu, penggunaan ungkapan "di depan pintu" menunjuk pada pembatas situasi antara rumah dan lingkungan di luarnya.

Pada puisi *Ia, Selamatkan Dirimu* dan *Rohku*, *latar rumah* tampil dengan kata "kamarku", "ke kamar", dan di rumah yang mengacu pada pemilikan sang penyair. Kata ini memberi gambaran tentang suasana sepi yang pergolakan batin yang dialami oleh sang penyair. Pada puisi *Cahaya*, *latar rumah* tampil dengan kata "rumahMu" yang menunjuk pada Tuhan. Di sini sang penyair berandai, bahwa Tuhan mempunyai rumah yang dapat dipergunakan untuk istirahat.

...
dan kabut merangkak di bawahnya
di antara rumah-rumah tua negeri dongeng
terdengar keluhau

(Aspar, 1985: 9)

Kutangkap kabut yang bermain di sisi bukit
sehabis menjenguk dan tersenyum ke kamarku
...

(Aspar, 1985: 10)

barangkali ombak dan maut bergandengan tangan
tegak menghadang di depan pintu
apakah kupilih menunggu
atau berlari memanjat tebing
...

(Aspar, 1985: 25)

kuletakkan tubuhku di rumah
biar tenteram dari segala kicau dan risau
tapi rohku yang selalu menjelajah
berlalu menerobos pintu
...

(Aspar, 1985: 36)

dapatkah engkau merangkul hening
ketika sendiri melangkah ke kamar
sementara badai mengamuk di luar
...

(Aspar, 1985: 48)

...
cahaya,
baringkan aku di rumahMu

(Aspar, 1985: 53)

Selain pengungkapan latar yang telah disebutkan di atas, *latar laut* ternyata banyak menghiasi diksi-diksi dalam kumpulan *Sukma Laut*. Adapun diksi yang dipergunakan oleh sang penyair seperti kata laut, pelabuhan, pantai, laut losari, dermaga, dan tepi karang. Diksi-diksi tersebut ditemukan pada puisi *Kenapa, Cipta, Pelaut, Pelayaran, Kutukan, Perang Abadi, Perjalanan, Tingkah Ombak, Dunia Kita Dunia Yang Terbakar*

Matahari, Lagu Ombak, Pelayaran, Rohku, dan Angin. Pada puisi-puisi tersebut, tampak bahwa latar laut mendominasi penciptaan suasana dengan efek-efek pemaknaan yang memungkinkan munculnya ambiguitas.

Laut sebagai latar dalam konteks puisi ditampilkan oleh Aspar dengan menggunakan kata laut atau atribut-atribut laut sebagai simbol. Pada puisi *Kenapa, Cipta, dan Pelaut*, Aspar menampilkan laut dalam wujudnya yang nyata. Artinya laut ditampilkan sebagai bagian dari alam yang sangat luas yang mempunyai ciri khas tersendiri. Sedangkan pada puisi *Tingkah Ombak*, latar yang ditampilkan adalah *laut* dengan suasana yang lain. Dalam puisi ini, kita tidak menemukan kata "laut" tetapi suasananya dapat kita rasakan oleh penggunaan atribut-atribut laut seperti kata ombak, perahu, dan tepi karang. Bahkan suasana itu muncul bagaikan suatu dinamika kehidupan.

bila aku di tengah laut
aku bayangkan topan dan badai
muncul dari segala arah

... (Aspar, 1985: 11)

terciptalah segala cipta
bulan ada
langit ada
laut ada
matahari ada

... (Aspar, 1985: 21)

dalam desir air dan cericit burung di dahan
bisakah bangkit cerah pagi dari dekapan matahari
riuh anak-anak di muara sungai bermain mimpi murni
mampukah memanggil pelaut pulang ke pantai

... (Aspar, 1985: 33)

sebuah perahu kecil berlayar coklat
melaju tenang di atas punggung ombak
betapa sulit membayangkan
ombak yang berubah tingkah
menghempaskan tubuhmu ke tepi karang

(Aspar, 1985: 26)

Latar lain tentang laut dapat kita temukan pada puisi *Dunia Kita*, *Dunia Yang Terbakar Matahari*, *Lagu Ombak*, *Rohku*, dan *Pelayaran*. Pada puisi-puisi ini laut tampil dengan atribut lain, seperti kata pantai, deraga, dan geladak. Penggunaan atribut-atribut laut ini secara langsung menciptakan makna yang berbeda-beda. Pada puisi *Dunia Kita*, *Dunia Yang Terbakar Matahari*, tampak bahwa kata pantai menciptakan makna kepasrahan. Sedang pada puisi *Rohku*, kata pantai justru dipergunakan sebagai tempat pertarungan, pergolakan batin sang penyair dengan rohnya yang terombang-ambing pada ketidakpastian. Kata ombak dan taring karang adalah dua atribut laut yang mendukung kedalaman makna dan menciptakan suasana pergolakan dalam batin sang penyair.

jadilah pantai yang teduh
menunggu nasib berlabuh
tabah menjelma dari angin pasrah
sabar terukir di awan "nrimo"

...

(Aspar, 1985: 28)

...
rohku yang menyepikan keakraban rumah
barangkali kini bergulat di pantai
menepuk-nepuk ombak
atau menghempaskan diri ke taring karang

...

(Aspar, 1985: 36)

Satu-satunya puisi yang menunjuk latar secara langsung pada tempat adalah puisi *Lagu Ombak*. Pada puisi ini *latar laut* ditampilkan dengan diksi "laut losari". Namun penunjukan latar secara langsung ini ternyata juga tidak berarti kita dapat langsung melihat tempat yang dimaksud karena "laut losari" bagi sang penyair adalah masa lalu yang penuh dengan kenangan.

di laut losari mungkin kita tak bersua lagi
wajah dan mimpiku terseret ombak utara
jiwa dan tapak kakiku terseret ombak selatan
tubuh kita terpecah-pecah dalam amuk gelombang
(Aspar, 1985: 29)

Sejumlah latar lain yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Laut* memberi peluang kepada kita untuk melakukan penafsiran. Penafsiran ini dapat dilakukan untuk lebih memahami makna-maknanya. Sejumlah puisi yang menggunakan *latar padang* dengan diksi seperti "padang rumputmu", "padang hijau", "padang-padang kosong", dan "di tengah padang" ternyata merangsang kita untuk mengkaji makna yang tersembunyi di balik penggunaan latar tersebut.

Pada puisi *Matahari Pagi*, *padang rumput* digunakan oleh Aspar sebagai latar untuk memberi gambaran tentang suasana kedamaian dan kegembiraan yang dialami oleh seorang anak. Dalam puisi *Gembala*, penggunaan diksi "padang rumputmu" pada 2 bait secara berturut-turut menunjukkan satu keterkaitan dan hubungan langsung antara Sang Gembala dan padang rumput. Latar

ini memberi makna bahwa kehidupan bagi Sang Gembala dengan kerbaunya sangat bergantung pada padang rumput. Apabila padang rumput menjadi tandus, maka kerbau akan menjadi gelisah dan saling terjang.

...
Kemudian engkau segera menghambur keluar berlari di atas padang rumput yang hijaunya begitu menikat. Kakimu tersandung batu dan pagimu yang cerah itupun terusik dan tangismu semakin engkau keraskan ketika engkau merasa matahari yang jauh di sana turut menertawakan dirimu. Itulah peristiwa pertama kali dimana engkau beranggapan dimusuhi oleh sahabat yang terdekat

(Aspar, 1985: 12)

...
Gembala, padang rumputmu tandus
kerbau gelisah dan saling terjang
tang ting hayyaaa

...
(Aspar, 1985: 20)

Dalam puisi *Saat Diam*, *Perburuan*, dan *Halaman latar padang* ditampilkan oleh Aspar untuk memberi makna dan suasana lain tentang situasi yang sering terjadi pada kehidupan manusia. Pada puisi *Saat Diam*, latar padang menjadi sesuatu yang abstrak yang merupakan bagian dari waktu. Dengan menggunakan diksi "padang-padang kosong", kita akan terbawa pada suasana sunyi dan sepi.

mereka terlatih menunggu celah waktu
untuk bebas melaju dan menukik
seraya mencari padang-padang kosong

(Aspar, 1985: 32)

Pada puisi *Perburuan* dan *Halaman*, padang ditampilkan secara kontras dalam makna yang berbeda. Pada puisi *Perburuan*, padang ternyata bukan lagi padang yang diimpi-impikan. *Padang*

menjadi gersang dan tidak memberi kehidupan. Tidak ada yang dapat diharapkan dari tempat tersebut karena semuanya kering. Sedangkan dalam puisi *Halaman*, padang justru menjadi satu gambaran tentang kehidupan yang romatis dan bahagia. *Padang* menjadi tempat untuk memadu kasih dan membangun kehidupan baru.

di tengah padang kering
rumpun apa tersisa
untuk kita sabit

(Aspar, 1985: 47)

ada halaman yang tak pernah terisi
tercampak jauh diterbangkan angin
sepasang burung bercumbu di tengah padang
mematuk dan menjadikannya alas sarang

(Aspar, 1985: 52)

Latar tempat dalam kumpulan *Sukma Laut* ternyata tidak dapat dipahami secara sederhana. Pembaca dituntut untuk memiliki sejumlah kemampuan dalam menginterpretasi dan memahami makna-makna yang tersembunyi dibalik penggunaan latar-*latar* tersebut. Sejumlah *latar tempat* yang disebutkan dalam puisi-*puisi* yang ada ternyata harus dipahami dengan memahami konteks dan situasinya. Hal ini dapat dilihat dalam puisi *Nyanyian Pagi Formosa* dan *Zawawi*.

Tampaknya *latar* dalam kumpulan *Sukma Laut* membuka sejumlah peluang kepada kita untuk mengadakan interpretasi dan apresiasi. Penggunaan diksi yang ketat dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda menimbulkan efek-*efek* makna yang dapat dipahami dari berbagai pandangan.

4.1.2 Latar Sosial

Latar sosial dalam puisi adalah gambaran peristiwa, suasana, sikap dan perilaku, serta gambaran sang penyair tentang dinamika hidup dan kehidupan manusia. Pengungkapan latar sosial dalam puisi dapat dilakukan apabila makna-makna yang tersirat di dalam larik-larik puisi tersebut dapat diinterpretasi dan dipahami.

Dalam kumpulan *Sukma Laut*, suasana sangat berperan penting dalam mengembangkan latar dan tema. Pengembangan suasana tersebut sangat hidup karena penggambaran peristiwa dibangun oleh konflik-konflik yang terjadi di dalam diri sang penyair sendiri.

Untuk menciptakan suasana dalam puisi-puisinya, Aspar memanfaatkan segala potensi kata yang dimilikinya. Penonjolan diksi yang berlatar laut dengan segala efek makna yang ditimbulkannya menyebabkan suasana dalam kumpulan ini begitu terasa. Selain itu, penggunaan latar dengan penonjolan unsur-unsur alam tertentu menyebabkan suasana semakin hidup.

Dalam menggambarkan suasana duka dan derita, Aspar memulai puisinya dengan mengenang masa lalunya. Duka dan derita diungkapkan lewat puisinya yang berjudul *Ibunda*. Terlihat bahwa gambaran kedukaan yang paling dalam adalah duka seorang ibu. Perasaan duka dan derita yang diungkap oleh Aspar dalam puisi ini ternyata bukan hanya duka dan derita ibunya tetapi mewakili perasaan duka dari ibu-ibu yang lain.

masa lampau membentangi di matamu
lintasan lalulalang waktu
kutahu

engkau tidak mampu
menyembunyikan dukamu

(Aspar, 1985: 7)

Hidup manusia adalah suatu perjalanan yang panjang. Dalam perjalanan kehidupan ini, manusia diperhadapkan pada sejumlah persoalan yang terkadang sulit untuk diselesaikan. Suka dan duka silih berganti mewarnai perjalanan hidup manusia. Tantangan, rintangan, dan cobaan akan selalu tampil dalam diri setiap anak manusia. Dalam perjalanan hidup inilah, manusia diuji segala kemampuannya dalam mengatasi persoalan yang terjadi.

Puisi *Perjalanan*, adalah suatu gambaran tentang liku-liku kehidupan manusia. Setiap gerak dan langkah manusia berada pada dua sisi pertentangan yang sulit untuk dipisahkan. Impian dan harapan, suka dan duka, tantangan dan cobaan, baik dan buruk menjadi bagian dari setiap episode kehidupan yang harus dilaluinya. Akhir dari perjalanan tersebut adalah 'maut' yang setiap saat menanti.

Penciptaan suasana lain dapat dilihat dalam puisi yang berjudul *Sang Gerobak*. Pada puisi ini, Aspar ingin memperlihatkan bahwa manusia dalam kehidupannya ternyata banyak dipermainkan oleh keadaan. Beban hidup yang begitu berat, yang disimbolkan sebagai gerobak, membuat manusia tidak dapat

berdaya menghadapinya. Bahkan beban hidup banyak membelenggu kehidupan manusia. Meskipun manusia telah berusaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya, namun harus diakui bahwa penderitaan yang diakibatkan oleh beban hidup yang sulit banyak diderita dan dialami oleh manusia di muka bumi ini.

...
ia tertawa pada lelaki tua yang kian
terbungkuk menyeretnya
ia kian melebarkan luka di bahu penyeretnya
dengan lahapnya ia jilati peluh pak tua
ia tertawa pada risau lelaki tua
berderak-derak ia melihat penyeretnya
tergesa dan gelisah
...

(Aspar, 1985: 16)

Kunci dari segala derita dan duka yang dialami oleh manusia terletak pada pandangan manusia dalam menanggapi persoalan-persoalan tersebut. Memang harus diakui, bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi membuat manusia berada pada kebimbangan, kesepian, kepasrahan, bahkan keputusasaan. Tetapi bukan berarti bahwa tidak ada jalan untuk menyelesaikannya.

Kehidupan adalah ibarat bayang-bayang yang penuh misteri. Dalam proses pencarian arti hidup dan kehidupan ini, manusia diperhadapkan pada segala bentuk tantangan dan cobaan. Apabila manusia berhasil mengatasi hal tersebut, maka dia akan dapat memahami arti kehidupan ini. Akan tetapi terkadang tantangan dan cobaan tersebut justru membuat manusia menjadi bimbang, frustrasi, cemas, gelisah, kecewa pada dirinya, pada orang lain bahkan pada alam sekitarnya.

Penyerahan diri dengan mengakui segala kesalahan dan keterbatasan dirinya adalah langkah akhir yang dapat dilakukan oleh manusia. Akhirnya, manusia harus mengakui bahwa ada sesuatu yang lebih berkuasa dalam hidup ini. Itulah Tuhan.

ségalanya jadi dalam angan-angan
dan sesal jadi maki
mereka tangisi dirinya

(Aspar, 1985: 14)

mengapa engkau kesal pada sunyi
pada mulanya engkau dari sana
mengapa engkau kesal pada hembusan angin.
yang membuat tengkukmu terasa dingin
...

(Aspar, 1985: 13)

...
doa apa kuucapkan
untuk mengakhiri segenap permintaanku

(Aspar, 1985: 63)

Aspar menyadari bahwa penyerahan diri kepada Tuhan secara 'intens' tidak hanya lewat kata, tetapi harus dilakukan dengan segenap hati dan perasaan. Seluruh pikiran, perasaan dan tingkah laku harus diarahkan pada satu bentuk penyerahan diri secara total. Hal ini akan terwujud jika manusia menyadari sepenuhnya tentang keberadaannya di muka bumi ini.

Bentuk penyerahan diri yang paling sederhana yang sering dilakukan oleh manusia adalah berdoa. Doa adalah salah satu bentuk komunikasi secara vertikal antara Tuhan dengan manusia. Lewat doa, manusia menyampaikan segala keresahan,

kebingungan, kecemasan, kegembiraan, kesyukuran, dan keinginan-keinginannya. Selain itu, dengan cara berdoa manusia akan merasa terbebas dari beban dan mengharapkan petunjuk dari Tuhannya.

Kutikam ramadhan
dengan belati iman
rapuh dan karatan

Tuhan,
bolehkah kupungut kembali
doa-doaku
yang tergeletak
di halamanMu

(Aspar, 1985: 43)

...
cahaya,
baringkan aku di rumahMu

(Aspar, 1985: 53)

Sehabis Sujud

Tuhan,

telinga apa yang mesti kugunakan
mendengarkan bisik nurani

biji mata apa yang mampu menemukan
sebutir kebajikan yang terselimut kegelapan

pisau bedah apa yang harus kuiriskan
mengikis dosa dari sunsumku

nafas apa yang paling menderu
menghembuskan keluh dari hatiku

cermin apa yang kupandang
hingga tampak seluruh kuman dalam jiwaku

doa apa kuucapkan
untuk mengakhiri segenap permintaanku

(Aspar, 1985: 63)

Dalam kehidupan sosial, manusia tampil dengan berbagai watak dan gaya hidup. Pola kehidupan yang sangat beragam menyebabkan manusia menjalani irama kehidupan ini dengan caranya sendiri-sendiri. Kerasnya persaingan, dekadensi moral dan rusaknya tatanan-tatanan kehidupan yang dipengaruhi oleh materi dan kekuasaan membuat manusia saling mencakar dan saling membunuh.

Dalam puisi *LakekomaE*, fenomena kehidupan digambarkan dengan kontras-kontras realitas yang ideal. Perilaku-perilaku yang logis dipertentangkan dengan perilaku yang tidak logis untuk mempertegas bahwa kehidupan adalah ibarat 'bulan' yang mempunyai dua sisi yang berbeda, terang dan gelap. Segala bentuk perilaku yang tidak logis dimungkinkan terjadi karena realitas kehidupan memaksa manusia untuk melakukannya. Masalahnya bahwa dalam tindakan-tindakan yang dilakukan justru tidak jelas tujuannya. Akibatnya, manusia bertindak atas dasar desakan hidup yang sulit dipahaminya.

ada anak mencari ayah
ada anak mencari ibu
lakekomaE lakekomaE

ada isteri mencari suami
ada suami mencari isteri
lakekomaE lakekomaE

ada orang mencari nasi
ada orang menghindari nasi
lakekomaE lakekomaE

ada orang membuang kursi tua
ada orang memburu kursi
lakekomaE lakekomaE

ada orang yang sudah bukan orang
ada orang yang tak pernah sempat jadi orang
lakekomaE lakekomaE

ada yang dilukai
ada yang melukai
ada yang dicincang
ada yang mencincang
ada yang luka
ada yang tak takut luka

(Aspar, 1985: 17)

Demikian gambaran kehidupan manusia secara umum yang dapat ditangkap lewat latar sosial yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Laut*. Gambaran ini merupakan fenomena-fenomena kehidupan yang diangkat oleh Aspar dari realitas sosial yang telah dialami dan digelutinya selama bertahun-tahun.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam analisis ini, bahwa latar sosial dalam kumpulan *Sukma Laut* adalah realitas sosial yang penuh dengan pertentangan dan derita. Impian, harapan, suka, duka, obsesi hingga persaingan yang mengarah pada tindak-tanduk kekerasan dan penindasan merupakan indikasi rusaknya berbagai tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

4.2 Tema

Tema adalah salah satu unsur hakikat puisi yang merupakan faktor penting dalam menganalisis puisi. Untuk memudahkan dalam menemukan tema sebuah puisi, seorang pengkaji harus

terlebih dahulu menganalisis unsur-unsur lain yang ikut membangun sebuah puisi. Bagi pembaca atau pengkaji yang telah memahami tema puisi akan menemukan makna atau nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Dalam menganalisis kumpulan *Sukma Laut*, penulis terlebih dahulu menganalisis latar yang membangun puisi-puisi tersebut. Berdasarkan analisis itu, maka penulis menemukan tema-tema yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Laut*.

4.2.1 Tema Duka

Aspar membuka lembaran awal pada kumpulan puisinya dengan puisi yang berjudul *Ibunda*. Menyimak bait-bait yang terdapat dalam puisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut bertemakan keduakaan. Ketika membaca puisi ini, kita akan tergiring pada suasana duka yang sangat dalam yang dialami oleh seorang ibu.

Latar ibu yang ditampilkan oleh Aspar adalah latar ibunya. Namun, duka yang dialami oleh sang ibu adalah wakil dari perasaan duka kaum ibu. Perasaan duka yang berkepanjangan dari seorang ibu ternyata begitu mendalam sehingga tergambar dari sinar matanya dan raut wajahnya yang keriput.

masa lampau membentang di matamu
lintasan lalulalang waktu
kutahu

engkau tidak mampu
menyembunyikan dukamu

(Aspar, 1985: 7)



Makna duka yang ditampilkan dalam puisi *Ibunda* tergambar dari 'Pengantar' kumpulan *Sukma Laut*. Perasaan duka yang sangat mendalam yang dirasakan oleh sang ibu merupakan pengalaman masa lalu yang sangat pedih. Bagi seorang ibu, kehilangan seorang anak adalah penderitaan yang sangat berat. Terbayang ketika sang anak menyentuh pipinya yang basah. Bagi Aspar, duka Sang Ibu adalah lambang cinta sejati dari perasaan seorang ibu.

arta:

uisi.

San-

4.2.2 Tema Sepi

Puisi-puisi yang bertemakan sepi turut mewarnai tema-tema yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Laut*. Pada puisi *Yang Sembunyi*, makna sepi ternyata bukan lagi tampil secara leksikal. Sepi telah menjadi bagian dari kehidupan yang bermakna luas melampaui batas-batas pengertian yang ada dalam kamus.

Dalam puisi *Yang Sembunyi*, sepi tampil secara manusiawi yang bermakna kesendirian dan keterasingan. Kesendirian dan keterasingan ibarat hantu yang selalu mengejar dan membuat rasa cemas, gelisah, dan resah. Sepi menjadi bagian dari putaran waktu yang dapat muncul setiap saat. Manusia menjadi resah dan cemas karena dia tampil dalam wujud bayang-bayang, bagaikan bulan yang bersembunyi di siang hari.

Yang Sembunyi

Kaulah itu bulan
yang sembunyi
di siang

Lantai bergetar
langkah gontai
namun sepi
tak berhenti:
 mengejar !

Kaulah itu siang
yang sembunyi
 dalam remang

Menyusup di ketiak tawa
jemari nakal
namun sepi
tak berhenti:
 menghantu !

(Aspar, 1985: 8)

Kesepian dan keterasingan adalah salah satu bentuk ketakberdayaan manusia dalam memahami hidup ini. Suasana ini dapat muncul dalam diri setiap orang. Dalam mengatasi hal tersebut, manusia mencoba mencari pembebasan diri lewat kompensasi-kompensasi namun tetap tak mampu. Pilihan terakhir yang dapat diraih hanyalah berdamai dengan diri sendiri.

Aspar menyadari bahwa dia tak akan mampu berlari dan menghindar dari suasana sepi. Tiada pilihan lain baginya kecuali harus menghadapinya. Dalam puisi *Ia*, Aspar menunjukkan bahwa salah satu alternatif yang dipilihnya untuk terbebas dari perasaan sepi adalah mengakrabkan diri dengan sepi itu sendiri. Bahkan begitu akrabnya dengan sepi sehingga dia sempat 'membaringkan' dan 'mengecupnya'.

Dalam puisi *Cipta*, sepi ditampilkan oleh Aspar dengan makna ke-Ilahi-an. Lewat puisi ini, Aspar seakan berkata bahwa Tuhan ternyata juga mengalami rasa sepi. Untuk mengusir

dan menghilangkan rasa sepi itu, Tuhan lalu mencipta. Namun Aspar menyadari bahwa sepi yang dialami oleh Tuhan bukanlah sepi seperti yang dirasakan oleh manusia. Dia sendiri kembali sangsi apakah memang Tuhan juga merasa sepi, sehingga dia bertanya sepi apa namanya?

Ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan tersebut mengundang kita untuk berspekulasi dan berargumentasi tentang berbagai kemungkinan. Secara rasional, suasana seperti itu mustahil terjadi, namun secara analogis hal tersebut dimungkinkan. Kreativitas kita memungkinkan munculnya makna lain dari sepi yang dialami oleh Tuhan, meskipun itu dalam bentuk fiktif.

....

adakah sunyi di sana?
tanda tanya dan gelisah yang menyergap
saat cahaya dan embun jatuh
maka gelisah apa yang diam dalam maha tenteramMu

adakah sepi awal dari segenap mula milikMu?
bukan sepi bukan gelisah bukan amarah
bukan nafsu kuasa bukan apa
makna apa segala kata dalam kamusMu

(Aspar, 1985: 21)

Meskipun memungkinkan munculnya sepi pada Tuhan, namun sepi itu tidak dapat dirasakan. Sepi itu lahir bukan dari sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia. Awalnya pun tidak jelas. Aspar sendiri tidak tahu mengapa sepi seperti itu tiba-tiba terbayang olehnya akan terjadi pada Tuhan. Dengan demikian, mustahil baginya untuk memberinya nama.

sepi apa namanya sehingga tercipta semua ini?
wallahu alaaaaaaam
(Aspar, 1965: 21)

4.2.3 Tema Cemas dan Resah

Cemas dan resah adalah bentuk lain dari ketidakberdayaan manusia menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Suasana tersebut menjadi belenggu yang menggiring manusia ke dalam kebingungan. Dalam konteks seperti ini, manusia diperhadapkan pada sejumlah pilihan yang harus diputuskan. Setiap keputusan adalah suatu pilihan yang mengandung resiko.

Dalam konteks tertentu, manusia sering diperhadapkan pada realitas yang tidak teratasi oleh kemampuannya. Tiada pilihan lain kecuali pasrah pada keadaan. Gelombang laut dan badai adalah kekuatan alam yang sulit ditantang oleh manusia. Latar ini menggiring manusia ke dalam situasi yang membuatnya cemas, bimbang, takut, gentar dan gelisah. Pada sisi lain, ada kecenderungan manusia berusaha untuk ke luar dari situasi yang membelenggunya. Inilah kenyataan hidup. Dalam situasi seperti ini, alternatif pilihan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh manusia yaitu bertanya. Bagi manusia, mempertanyakan kemungkinan yang mustahil adalah salah satu usaha untuk menjawab realitas-realitas yang tak terjawab.

Kenapa

bila aku di tengah laut
aku bayangkan topan dan badai
muncul dari segala arah

artar

visi.

Bar-

bila kulihat laras senapan
aku bayangkan peluru yang mendesing

selalu aku yang cemas
selalu aku yang kena

kenapa tak kubayangkan
aku yang jadi badai
atau aku yang menarik pelatuk

(Aspar, 1985:11)

artas

Puisi-

San-

4.2.4 Tema Realitas Sosial

Puisi-puisi yang bertemakan realitas sosial berkisar pada gambaran tentang masalah hidup manusia yang penuh dengan konflik. Konflik yang dimunculkan oleh Aspar adalah konflik batin yang sifatnya universal. Perasaan bimbang, gelisah, cemas, benci, rindu, dan takut merupakan wujud konflik yang dirasakan oleh setiap orang.

Lakekomae adalah puisi yang mencoba memotret berbagai realitas sosial yang dialami oleh manusia dalam kehidupan ini. Pertentangan antara baik dan buruk, suka dan duka, senang dan benci, kaya dan miskin adalah persoalan hidup manusia yang selalu tampil bersamaan. Persoalan-persoalan tersebut menjadi bagian hidup manusia yang menggiring manusia pada berbagai konflik, pada dirinya, orang lain bahkan pada lingkungannya.

Pada sisi lain, lewat puisi ini Aspar juga ini memperlihatkan berbagai kebobrokan moral yang dialami oleh manusia dalam hidup ini. Realitas sosial tampil dengan berbagai pertentangan dan persaingan yang mengarah pada keti-

dakpastian. Mereka mencari dan mencari. Sementara tindakan-tindakan yang mereka lakukan tanpa suatu tujuan yang pasti.

...
ada orang mencari nasi
ada orang menghindari nasi
lakekomaE lakekomaE

Kartat

...
ada orang membuang kursi tua
ada orang memburu kursi
lakekomaE lakekomaE

Puisi-

...
ada orang komat-kamit menyebut Tuhan
ada orang terang-terangan melupakan Tuhan
lakekomaE LakekomaE

Bar-

...
ada yang dilukai
ada yang melukai
ada yang dicincang
ada yang mencincang
ada yang luka
ada yang tak turut luka
...

(Aspar, 1985: 17)

Hidup adalah suatu perjuangan. Perjuangan untuk melawan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Selain itu, manusia juga harus berjuang untuk melawan berbagai keadaan dan situasi yang membelenggunya. Dalam realitas sosial yang semakin keras, persaingan dan penindasan menjadi satu model yang lumrah. Manusia tidak segan-segan lagi untuk memeras, menindas, bahkan membunuh sesamanya.

Puisi *Sang Gerobak* adalah satu gambaran tentang hidup manusia yang penuh dengan duka dan derita. Gerobak dan lelaki tua adalah dua simbol yang dipergunakan oleh Aspar untuk menunjukkan beratnya penderitaan yang dialami oleh rakyat kecil akibat beban hidup yang berat. Sepanjang hidup mereka

dibebani oleh berbagai macam persoalan dan tuntutan hidup yang menuntut untuk dipenuhi.

Gembala dan Sang Kerikil adalah puisi yang ditampilkan oleh Aspar untuk memberi penafsiran lain tentang hidup ini. Aspar ingin menunjukkan kegelisahan dan penderitaan yang dialami oleh rakyat kecil akibat perubahan dan perkembangan. *Gembala dan Sang Kerikil* sebagai simbol adalah wakil dari masyarakat kecil yang tak berdaya menghadapi berbagai perubahan yang terjadi begitu cepat. Mereka dipermainkan oleh alam dan situasi. Akhirnya mereka hanya pasrah dan berharap bahwa suatu saat akan ada perubahan yang dapat mengubah nasib mereka.

...
Gembala, deru motor deru mobil
deru kapal terbang mengagetkan
kerbaumu

tang tingtingting tang

Gembala, engkau belum makan siang
kucing hutan menerkam ikanmu

tang tingtingting tang

... (Aspar, 1985: 20)

apa lagi yang harus dilakukannya
selain memilih sikap bijak dan tabah
betatapun ia tetap sebutir kerikil
berabad ia terjepit di bawah batu gunung

...
pasti lebih baik begitu, pikir sang kerikil
daripada butir dan nasib kian kerdil
tergenggam di tangan mungil kanak-kanak
nasih lebih terbebas, dibanding tertindih batu gunung
(Aspar, 1985: 38)

akartas

Puisi-

Bar-

1.2.5 Tema Perjalanan Hidup Manusia

Puisi-puisi yang bertemakan tentang perjalanan hidup manusia merupakan salah satu unsur yang mendominasi dalam kumpulan *Sukma Laut*. Melalui sejumlah puisinya, Aspar mencoba menampilkan dan menggambarkan berbagai masalah yang menyangkut tentang nasib baik dan buruk manusia dalam menjalani hidup ini. Selain itu, Aspar juga menampilkan penafsirannya tentang misteri hidup ini.

Pada puisi *Perjalanan*, yang mempunyai struktur spesifik, Aspar mulai memasuki kehidupan dengan memberi penafsiran bahwa hidup adalah ibarat arus yang bergerak tanpa disadari. Gerakannya yang sangat cepat dan tak jelas membuat kita tak sempat mengelak dan berpikir hingga pada akhirnya tiba di penghujung jalan, kita hanya dapat bertanya: Tuhan, masihkah ada jalan selamat?

Hidup adalah perjalanan yang tanpa henti. Setiap orang menjalani hidup ini sesuai dengan garis nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan. Dalam perjalanan hidup itulah manusia akan dicoba dan diuji oleh Tuhan atas segala kemampuan yang telah diberikan kepadanya. Manusia bebas berbuat dan bertindak, namun ada batas-batas tertentu yang tidak bisa dilanggar. Selain itu, manusia harus menyadari bahwa dibalik kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya terdapat pula keterbatasan dan kekurangan.

artai:

WISI-

San-

Pertanyaan pada baris akhir puisi ini, *Tuhan, nasihkan ada jalan selamat?* merupakan satu indikasi bahwa hidup manusia pada akhirnya akan tiba pada sesuatu yang lebih kuasa yaitu Tuhan. Hal ini juga menunjukkan betapa berat tantangan dan cobaan serta berbagai kemelut yang dihadapi oleh manusia dalam mengarungi hidupnya. Kunci akhir yang dapat dilakukan oleh manusia adalah kembali pada penciptanya, Tuhan.

Kehidupan adalah suatu misteri. Itulah Suasana yang tergambar dalam puisi *Sukma Laut*, yang sekaligus menjadi judul kumpulan puisi Aspar. Hal ini menjadi satu tanda tanya, mengapa Aspar menjadikan puisi ini sebagai judul dari kumpulan puisinya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada tiga kata kunci yang dapat membantu kita dalam memahami puisi tersebut, yaitu dasar, maut dan lumut-lumut rahasia.

Aspar memulai puisi ini dengan kata tanya 'benarkah' yang menunjukkan keraguannya pada sesuatu. Apa yang menjadi keraguan Aspar, dijawab dengan 'arah yang hilang'. Pertanyaan dan jawaban yang dimunculkan oleh Aspar pada bait pertama puisi ini rupanya belum usai. Pada bait kedua, Aspar mencoba menjawab keraguannya dengan memunculkan kata 'dasar' yang diharapkan dapat menjadi tempat untuk membaringkan 'maut'. Namun rupanya 'dasar' itu sendiri adalah 'lumut-lumut rahasia' yang tidak dapat dipahaminya.

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan satu gambaran bahwa hidup adalah sesuatu yang rahasia. Semakin kita mencoba

mengungkapnya, kita akan semakin tergiring pada sesuatu yang tidak jelas. Pada akhirnya, kita diperhadapkan pada maut. Itulah akhir dari kehidupan ini. Tetapi maut itu sendiri ternyata bukan akhir dari perjalanan kehidupan yang panjang.

Keterbatasan manusia dalam memahami hidup ini menjadikan suatu kebingungan dan keresahan yang mengarah pada pencarian yang tak kunjung akhir. Inilah kodrat hidup. Semakin diselami hidup semakin terselubung oleh bagian-bagian yang menyangganya. Selubung tebal yang tak tertangkap oleh panca indera dan kemampuan lain yang dimiliki oleh manusia merupakan tanda kebesaran Tuhan. Itulah maut.

Maut adalah pembatas sekaligus penyempurnaan dari eksistensi kehidupan manusia secara fisik. Maut adalah rahasia Tuhan dan misteri bagi manusia. Melalui maut, Tuhan menitis makna dan mengukir kebesarannya. Tugas manusia adalah menangkap dan menerimanya.

Misteri yang tersembunyi di balik maut rupanya menjadi 'sukma' bagi Aspar untuk memahami hidup ini. Laut yang menjadi kata kedua dari judul tersebut bukan tanpa arti. Laut menjadi simbol yang mewakili sesuatu yang lain. Itulah hidup.

Melalui puisi ini, Aspar mengajak kita untuk tidak sekedar menjalani hidup ini. Latar laut yang ditampilkan sebagai sukma kehidupan adalah gambaran yang sangat jelas tentang perjalanan hidup manusia yang penuh dengan tantangan dan membutuhkan perjuangan. Selain itu, laut juga menjadi

simbol akan adanya kedalaman makna yang harus diselami hingga dasarnya yang paling dalam.

Sukma dan laut adalah dua kata yang berpadu menjadi 'sukma laut' yang bermakna pada pencarian manusia tentang arti kehidupan ini. Sukma laut juga menjadi hakikat dari kehidupan yang bermakna maut. Mautlah yang merupakan penyanggah dan pembatas eksistensi kehidupan manusia.

Sukma laut menjadi puncak pencarian dan penyelaman Aspar terhadap kehidupan ini. Proses pencarian dan pengumpulannya membuahakan pengalaman yang diungkapkannya lewat puisi. Sukma laut juga menjadi inti dari puisi-puisinya yang terangkum dalam kumpulan *Sukma Laut*. Inilah proses akhir dari pencariannya tentang arti kehidupan ini.

Sukma Laut

(buat HD)

benarkah aku menukik atau hanya mengapung
ketika kuselami dasarmu yang paling dalam
di tengah pukulan arus dan gelombang
kucoba menggenggam segumpal keyakinan
namun sekumpulan riak gelisah dan bimbang
menjadikan aku sibuk mencari arah yang hilang

jika memang engkau memiliki dasar
di dasar mana aku membaringkan mautku
dan kemilau birumu masihkah menawarkan tenteram
dasarmu yang dalam
warnamu yang biru
di sana bermukim
lumut-lumut rahasia

dan celakanya, terlanjur aku hanyut oleh arusmu
sukmamu tak henti mengalirkan arus dan gelombang
sukmaku terguncang-guncang dalam diam dan bimbang

(Aspar, 1985: 61)

4.2.6 Tema Ketuhanan

Tema yang bernafaskan ketuhanan ditemukan pada puisi-puisi *Ramadan*, *Cahaya*, dan *Sehabis Sujud*. Secara umum, puisi-puisi tersebut merupakan gambaran tentang ketidakberdayaan manusia dalam memahami hidup ini. Mereka telah menyadari bahwa hidup ini hanya sementara dan akan berakhir dengan 'maut'. Jalan akhir yang dapat ditempuh adalah kembali bermohon dan bersimpuh dihadapan Tuhan.

Dalam puisi *Ramadan*, Aspar menampilkan latar Ramadan sebagai simbol untuk menekankan makna penyerahan diri. Bagi umat Islam, Ramadan adalah bulan yang penuh dengan berkah dan waktu yang ditetapkan oleh Tuhan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, Ramadan adalah masa pengujian dan pembersihan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya.

Aspar ternyata sangat menyadari hal tersebut. Melalui puisi *Ramadan*, ia menunjukkan bahwa manusia pada akhirnya harus kembali dan mengakui kebesaran Tuhannya. Tiada jalan lain yang dapat dilakukan selain berdoa dan mengakui dosa-dosa yang pernah dilakukan. Memohon pengampunan dosa dan petunjuk agar dapat selamat di dunia ini adalah alternatif lain yang dapat dilakukan untuk selamat di dunia ini. Penggunaan simbol cahaya pada puisi *Cahaya* adalah gambaran tentang kehidupan manusia yang butuh bimbingan. Manusia butuh

petunjuk dan bimbingan dari Tuhan agar selamat menjalani hidup ini.

Keterbatasan manusia dalam mewujudkan dan menahami Tuhan adalah salah satu bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya. Manusia hanya mampu memahaminya lewat ciptaan-Nya. Itupun dalam kedar dan batas kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Peralatan dan Panca indera manusia hanya mampu dipergunakan untuk tiba pada satu simpulan yaitu 'yakin'. Inilah akhir pencarian manusia dalam memahami eksistensi dan kebesaran Tuhan.

Ramadan

Kutikan ramadhan
dengan belati iman
rapuh dan karatan

Tuhan,
bolehkah kupungut kembali
doa-doaku
yang tergelatak
di halamanMu

(Aspar, 1985: 43)

...

cahaya,
baringkan aku di rumahMu

(Aspar, 1985: 53)

4.3 Model Pengembangan Tema

Pada bagian Dasar-dasar Teori Pembahasan Puisi telah diuraikan tentang model pengembangan tema berdasarkan pandangan Jan van Luxemburg; yang membagi pengembangan tema menjadi tiga bagian, yaitu; (1) berdasarkan momen perbuatan, (2) berdasarkan kontras-kontras, (3) berdasarkan penjumlahan.

4.3.1 Berdasarkan Momen Perbuatan

Pengembangan tema berdasarkan moment perbuatan adalah model pengembangan yang mengarah pada pemahaman tentang suasana batin dan deskripsi alam, bukan pada pencapaian hasil perbuatan.

Salah satu kecenderungan yang penulis temukan dalam analisis ini adalah adanya tindakan, disadari atau tidak, yang dilakukan oleh Aspar dalam mengembangkan tema-tema puisinya khususnya pada kumpulan *Sukma Laut* dengan menggunakan momen perbuatan. Hal ini dapat dilihat pada puisi-puisinya yang berjudul *Persekutuan*, *Rohku*, *Pelayaran*, *Angin*, *Kutukan*, *Ramadan*, dan *Perang Abadi*.

Menyimak puisi-puisi tersebut, terlihat bahwa tingkah laku dan momen perbuatan yang dilukiskan adalah gambaran tentang suasana batin sang Aspar. Aku puitik tiba-tiba muncul mewakili jiwa sang penyair yang bergejolak, berontak, dan terombang-ambing oleh ketidak-pastian. Aku puitik muncul bersama realitas yang ada di luar dirinya dan lingkungannya.

Suasana batin Sang Penyair bersatu lebur dengan lingkungannya secara intens.

Momen perbuatan yang dimunculkan dalam suasana-suasana tersebut menyebabkan medan makna menjadi semakin luas. 'Aku puitik' menjadi wakil dari 'aku' yang lain dalam jumlah tak terhitung. Dia mewakili suasana batin dan deksripsi alam yang juga dirasakan oleh aku-aku di mana saja. Dengan kata lain, bahwa momen perbuatan yang dimunculkan dalam puisi-puisi tersebut merupakan pengejawantahan dari suasana dan gambaran lingkungan orang lain.

4.3.2 Berdasarkan Kontras-kontras

Pengembangan tema berdasarkan kontras-kontras adalah model kedua yang mengarah pada peningkatan makna. Peningkatan makna ini didasarkan pada pertentangan yang dapat menciptakan efek terhadap ide atau gagasan sang penyair.

Dalam *Sukma Laut*, model ini dapat dilihat pada puisi-puisi seperti: *Ibunda, Yang Sembunyi, Sang Gerobak, Sang Kakek Berkata, Matahari Pagi, Dunia kita, Dunia Yang Terbakar Matahari, dan Nyala.*

Menyimak puisi-puisi tersebut terlihat bahwa makna yang muncul merupakan gabungan makna yang tersusun berdasarkan bait-bait yang membangunnya. Artinya, bait-bait dalam puisi tersebut membangun keterkaitan makna yang menciptakan kepadatan dan keutuhan makna sebuah puisi. Sebagai contoh pada puisi Sang Kakek Berkata berikut ini.

Sang Kakek Berkata

sang kakek berkata:
lagu ombak tak pernah diam
tapi dalam rohnya kuraih tenteram

di pantai yang menyanyikan keluh bumi
di situ kubenamkan tiang-tiang rumah
bila air pasang
ombak bermain-main di sekitarnya
bila badai datang
atap rumah menepuk-nepuk angin

kucoba menyingkap rahasia permusuhan alam
kucoba menyingkap rahasia persahabatan alam
badai tak menjawab gunung
ombak tak menjawab pantai
kami melangkah dalam kodrat sendiri-sendiri

(Aspar, 1985: 27)

Pada bait I puisi di atas terlihat bahwa suasana yang dimunculkan adalah gambaran tentang Sang Kakek yang mencoba memahami makna ombak. Pada bait II, makna berkembang menjadi pemandangan yang lebih luas tentang harapan dan impian Sang Kakek. Makna puisi tersebut ternyata tidak berhenti sampai di situ. Pada bait III, makna puisi tersebut lebih bersifat filsafat karena maknanya bergeser ke dimensi yang lebih luas, yaitu kesadaran tentang kehidupan ini yang telah ditentukan kodratnya oleh Tuhan.

4.3.3 Berdasarkan Penjumlahan

Pengembangan tema berdasarkan penjumlahan adalah model ketiga yang mengarahkan pada pengulangan tema menurut aspek-aspek yang berbeda dalam puisi. Dalam hal ini, tema dikembangkan dengan menyebutkan secara berulang dalam konteks yang

berbeda. Selain itu, detail-detail yang mendukung pendalaman makna disebutkan secara rinci untuk lebih memperjelas makna yang akan disampaikan oleh Sang Penyair. Hal ini dapat dilihat pada puisi-puisi yang berjudul *Pada Mulanya Adalah, Sesal, Sang Gerobak, Lakekomae, Datang Yang Datang Hilang Yang Hilang, Gembala, Cipta, Tidurlah Tidur, Ombak Tangis, Dosakah Namamu, Bab Penghabisan, Bagaimana Bisa Engkau Jadi Debu, Cahaya, dan Perang Abadi*. Sebagai contoh dapat dilihat pada puisi berikut ini.

Ombak Tangis

ombak,

di mana pantai
di mana langit
di mana gunung
di mana rumahku
di mana daun-daun hijau
di mana perempuanku
di mana anak-anakku
di mana para sahabatku
di mana rinduku
di mana tangisku

ombak,

ke arah mana kau larikan
diriku

(Aspar, 1985: 30)

Untuk memahami makna puisi di atas, pertama-tama dapat dilihat pada judulnya *Ombak Tangis*. Sedangkan struktur fisik puisi tersebut dimulai dengan kata 'ombak' yang diikuti oleh sejumlah kata tanya 'di mana' pada setiap awal barisnya. Kemudian kata 'ombak' kembali muncul pada bagian akhir.

Menyimak puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kunci permasalahan terletak pada judul puisi itu sendiri, yaitu *Ombak Tangis*. Apa sebenarnya yang tersembunyi di balik judul tersebut? Kata 'ombak' dan 'tangis' adalah dua kata yang berbeda makna yang disatukan dalam puisi. 'Ombak' adalah gelombang air laut yang dapat ditafsirkan sebagai gambaran tentang irama kehidupan. Sedangkan 'tangis' dapat ditafsirkan sebagai gambaran kesedihan. Dengan demikian, ombak tangis adalah gambaran tentang kehidupan manusia yang penuh dengan kesedihan. Namun apa yang membuat sang penyair menjadi sedih?

Pertanyaan tersebut terjawab oleh bait-bait puisi itu yang hampir setiap barisnya di mulai dengan kata tanya 'di mana'. Kesedihan Sang Penyair adalah penderitaannya karena kehilangan semua yang dimilikinya. Dia tak tahu ke mana lagi harus berjalan dan menggantungkan harapannya. Ini adalah gambaran tentang kecemasan dan keresahan Sang Penyair dalam menjalani kehidupan ini.

Demikian analisis Latar dan Tema pada kumpulan *Sukma Laut*. Uraian di atas pada dasarnya merupakan proses belajar bagi penulis dalam memahami dan mengembangkan Ilmu Sastra.

BAB V
P E N U T U P

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah menganalisis latar dan tema yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Laut* karya Aspar. Berdasarkan analisis latar, penulis dapat merumuskan tema-tema yang terdapat dalam kumpulan *Sukma Laut*.

Setelah menganalisis latar dan menemukan tema-tema dalam kumpulan *Sukma Laut*, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan pada bagian berikut ini.

5.1 Simpulan

5.1.1 Latar dalam kumpulan puisi *Sukma Laut* didominasi oleh penggunaan simbol-simbol laut yang dimanfaatkan oleh Aspar untuk menciptakan suatu "dunia tersendiri". Dengan menggunakan latar laut, Aspar menggiring pembaca ke suatu suasana, yaitu pemahaman yang mendalam tentang makna kehidupan ini. Laut sebagai simbol adalah misteri yang merupakan gambaran dinamika kehidupan yang tak henti-hentinya memberi harapan. Namun, di balik harapan-harapan tersebut tersembunyi maut yang siap merenggut jiwa manusia lewat gelombang, arus, dan badainya.

5.1.2 Dalam analisis latar kumpulan puisi *Sukma Laut*, penulis menemukan dua unsur latar, yaitu latar fisik dan latar sosial yang selalu tampil bersamaan dalam setiap puisi.

5.1.3 Berdasarkan analisis later, penulis dapat mengungkap tema-tema yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sukma Laut*, yaitu: (1) tema duka; (2) tema sepi; (3) tema cemas dan resah; (4) tema realitas sosial; (5) tema perjalanan hidup manusia, dan (6) tema ketuhanan.

5.1.4 Tema-tema yang berhasil diungkap dalam analisis ini ternyata bersifat universal, maksudnya makna-makna yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Sukma Laut* adalah gambaran tentang kehidupan manusia pada umumnya.

5.1.5 Secara sosiologis, puisi adalah simbol dinamika kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari konvensi, tatanan kehidupan masyarakat yang menciptakannya. Simbol-simbol laut yang dipergunakan oleh Aspar adalah gambaran tentang keterkaitan sang penyair dengan lingkungan yang membesarkannya, yaitu masyarakat Bugis Makassar.

5.1.6 Puisi sebagai salah satu ungkapan budaya tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakatnya. Adanya keterikatan penyair pada dunia sekelilingnya menyebabkan sang penyair sering berimajinasi dan menuangkan idenya lewat unsur-unsur alam yang akrab dengannya. Dengan menggunakan simbol atau atribut laut, Aspar ingin mewujudkan satu bentuk kehidupan masyarakat, yaitu masyarakat Bugis Makassar yang terkenal dengan pelaut-pelaut ulungnya.

5.2 Saran

Segala usaha yang dilakukan dalam analisis ini adalah upaya maksimal yang penulis persembahkan sebagai satu bentuk karya tulis. Secara sadar, penulis mengakui bahwa masih terdapat kekurangan di dalamnya. Meskipun demikian, penulis berharap semoga hasil karya ini dapat membantu teman-teman yang berminat untuk mengadakan analisis terhadap puisi, khususnya menyingkap tabir misteri di dalam puisi.

rtas

isi.

Sar-

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aspar. 1985. *Sukma Laut*. Jakarta: PT. Temprint.
- Dambo, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Guerin, Wilfred L. et. al. 1979. *A Hand Book of Critical Approaches to Literature*. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Gunarya, Arlinna. 1985. *Wawasan Dasar Metodologi Penelitian*. Bandung.
- Luxemburg, Jan van. et. al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ngeljaratan, Ishak. 1988. *Sukma Laut*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajiah Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1983. *Puisi Indonesia Kini, Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta : CV. Nur Cahaya.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suryadi, AG. Linus. 1989. *Di Balik Sejumlah Nama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegis*. Yogyakarta: Hadindata.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thrall, William Flint and Hubbar, Addison. 1960. *A Hand Book to Literature*. New York: The Odyssey Press.

Toda, Dami N. 1984. *Hamba-hamba Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Maluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Yudiono KS. 1985. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.